

**KAJIAN HERMENEUTIKA TERHADAP PEMIKIRAN KESETARAAN
GENDER ASGHAR ALI ENGINEER**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Sebagai
Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)
pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam*



Oleh :

SALWA ELISA PUTRI
NIM. 2115010012

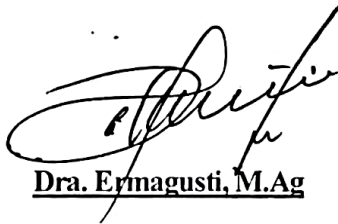
**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
1447 H/2025 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Kajian Hermeneutika Terhadap Kesetaraan Gender Asghar Ali Engineer”, yang disusun oleh Salwa Elisa Putri, NIM. 2115010012 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah. Demikian persetujuan ini diberikan agar dapat dipergunakan semestinya.

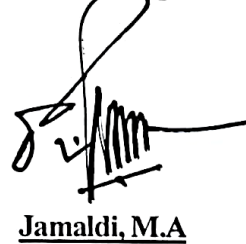
Padang, 5 Agustus 2025

Pembimbing I



NIP. 196112171992032002

Pembimbing II



NIP. 197206032005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “Kajian Hermeneutika Terhadap Pemikiran Kesetaraan Gender Asghar Ali Engineer” yang ditulis oleh Salwa Elisa Putri, NIM. 2115010012 telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 2025 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Aqidah Filsafat Islam.

Padang, 13 Agustus 2025

Tim Penguji,
Ketua


Dra. Ernagusti, M.Ag
NIP. 196112171992032002

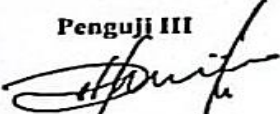
Penguji I


Dr. Zulfis, S.Ag, M.Hum
NIP. 197111111997031002

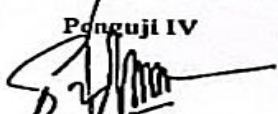
Penguji II


Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, M.P.I
NIP. 198709222019031006

Penguji III


Dra. Ernagusti, M.Ag
NIP. 196112171992032002

Penguji IV


Janjaldi, M.A
NIP. 197206032005011003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Imam Bonjol Padang



Prof. Dr. Andri Ashadi, M.Ag
NIP. 197210081999031003

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salwa Elisa Putri

NIM : 2115010012

Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 19 Januari 2003

Program : Strata Satu (S1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi yang berjudul **“Kajian Hermeneutika Terhadap Kesetaraan Gender Asghar Ali Engineer”** adalah benar hasil karya saya sendiri. apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan duplikat, plagiat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi atau gelar yang telah diperoleh karenanya batal demi hukum.

Padang, 8 Agustus 2025

Penyusun,



Salwa Elisa Putri

NIM. 2115010012

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah serta karunia-Nya, kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kajian Hermeneutika Terhadap Kesetaraan Gender Asghar Ali Engineer”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, berkat perjuangannya berhasil membawa umat manusia dari kebodohan kepada kehidupan yang dipenuhi oleh ilmu pengetahuan.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari banyaknya rintangan, tantangan, dan halangan. Namun, berkat dukungan, bantuan, masukan dan bimbingan dari berbagai pihak dan berkat ridho Allah SWT, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd selaku rektor UIN Imam Bonjol Padang, beserta segenap jajaran yang telah berupaya meningkatkan fasilitas kelangsungan perkuliahan.
2. Bapak Prof. Dr. Andri Ashadi, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Bapak Dr. Faizin, M.A selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Zulfis, M.Hum selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Eliana Siregar, M.Ag selaku Wakil Dekan III, serta seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan bantuan prosedural selama penulisan skripsi.
3. Bapak Dr. Amril, M.Ag selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, dan Ibu Nurul Fadhilah Khair, M.Psi selaku sekretaris

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, dengan segala upaya dan kemampuan telah memberikan arahan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Ermagusti, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Jamaldi, M.A selaku Pembimbing II, telah banyak atas waktu, kesabaran, keikhlasan, dan masukan serta kebaikan dalam membimbing penulis dalam proses pembuatan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan ilmu dan motivasi dari semasa perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Serta, kepada pimpinan Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua yang penulis sayangi dan banggakan, Ayahanda Bustami Rasyid dan Ibunda Yurmiza (Alm) yang telah banyak berkorban dan memberikan dukungan berupa moril, materiil, cinta, kasih sayang, dan do'a yang tiada hentinya kepada penulis, sehingga penulis bisa berpendidikan tinggi. Kemudian, kepada Fitria Fajri Utami, S.Kom (Kakak) yang juga telah banyak berjuang mewujudkan impian Ibu (yaitu ingin anak-anaknya sekolah tinggi), Arif Rahman Aziz, S.E (Abang), dan Firman Haqiqi (Adik) yang telah memberikan semangat dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah bersama-sama berjuang dengan penulis dalam menuntut ilmu di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Demikian, ucapan terima kasih dari penulis kepada berbagai pihak yang disebutkan di atas. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapatkan ganjaran yang baik dari Allah SWT. *Aamiin yaa rabbal'alamin*

Padang, Agustus 2025

Penulis,



Salwa Elisa Putri
NIM. 2115010012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

PENGESAHAN TIM PENGUJI ii

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA..... iii

KATA PENGANTAR..... iv

DAFTAR ISI..... vi

ABSTRAK viii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1. Latar Belakang Masalah..... 1

1.2. Rumusan Masalah 8

1.3. Batasan Masalah..... 9

1.4. Tujuan Penelitian..... 9

1.5. Kegunaan Penelitian..... 9

1.6. Penjelasan Judul 10

1.7. Sistematika Penulisan 13

BAB II LANDASAN TEORITIS DAN LITERATURE REVIEW 15

2.1. Hermeneutika 15

2.2. Sejarah Perkembangan Hermeneutika 17

2.3. Kesetaraan Gender 25

2.4. Sejarah Perkembangan Kesetaraan Gender 28

2.5. Asghar Ali Engineer..... 30

2.6. Literature Review..... 34

BAB III METODE PENELITIAN 44

3.1. Jenis Penelitian..... 44

3.2.	Sumber Data.....	45
3.3.	Teknik Pengumpulan Data	46
3.4.	Teknik Analisis Data	47
BAB IV KESETARAAN GENDER ASGHAR ALI ENGINEER		50
4.1.	Hakekat Kesetaraan Gender Asghar Ali Engineer	50
4.2.	Faktor Munculnya Pemikiran Kesetaraan Gender Asghar Ali Engineer 57	
4.3.	Hermeneutika Schleiermacher Terhadap Kesetaraan Gender Asghar Ali Engineer.....	60
BAB V PENUTUP		81
5.1.	Kesimpulan	81
5.2.	Saran.....	82
DAFTAR KEPUSTAKAAN		84

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Kajian Hermeneutika terhadap Kesetaraan Gender Asghar Ali Engineer”. Ditulis oleh Salwa Elisa Putri, NIM. 2115010012. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Skripsi ini merupakan suatu kajian ilmiah yang menganalisis pemikiran Asghar Ali Engineer tentang kesetaraan gender melalui pendekatan hermeneutika. Asghar Ali Engineer, seorang pemikir Islam progresif, menawarkan reinterpretasi teks-teks keagamaan untuk mendukung kesetaraan gender dengan menggabungkan prinsip-prinsip teologi pembebasan dan hermeneutika kritis. Analisis difokuskan pada tiga permasalahan: *pertama*, hakekat kesetaraan gender Engineer, *kedua*, faktor munculnya kesetaraan gender Engineer, dan *ketiga*, kesetaraan gender Asghar Ali Engineer yang dikaji menggunakan hermeneutika Schleiermacher.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Asghar Ali Engineer mengenai kesetaraan gender. Tiga fokus utama penelitian adalah: pertama, untuk mengungkap esensi dari konsep kesetaraan gender menurut Engineer; kedua, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan gagasannya; dan ketiga, untuk mengkaji terhadap kesetaraan gender Asghar Ali Engineer dari kaca mata hermeneutika Schleiermacher dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis terkait gender sesuai konteks sesuai zaman.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer, yaitu karya-karya utama Engineer, seperti Hak-Hak Perempuan dalam Islam, Tafsir Perempuan: Wacana Perjumpaan Al-Qur'an, Perempuan, dan Kebudayaan Kontemporer, Pembebasan Perempuan, serta Islam dan Teologi Pembebasan, dan sumber data sekunder berupa data pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, Engineer memandang kesetaraan gender sebagai prinsip fundamental dalam Islam yang berakar pada nilai-nilai keadilan (*'adl*) dan kesetaraan martabat manusia. Engineer menolak pembacaan literal teks-teks keagamaan yang bias gender, dan menekankan pendekatan kontekstual-historis dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis. *Kedua*, Faktor munculnya kesetaraan gender Engineer disebabkan oleh latar belakang sosial, pengaruh gerakan pembaharuan Islam, konteks India paska kolonial, dan kritik terhadap tradisi fikih klasik yang bias patriarkal. *Ketiga*, Engineer menerapkan hermeneutika progresif dengan menekankan keadilan sosial sebagai inti ajaran Islam.

Kata Kunci: Hermeneutika, Kesetaraan Gender, Asghar Ali Engineer

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pelanggaran terhadap hak dan kebebasan perempuan masih kerap kali terjadi di masyarakat Indonesia yang terutama dilakukan oleh laki-laki. Berdasarkan data Komnas Perempuan, pengaduan kekerasan terhadap perempuan dikategorikan ke dalam tiga wilayah. Ranah privat atau personal mencatat jumlah kasus tertinggi, yaitu 2.098 kasus, diikuti oleh ranah publik (1.276 kasus), dan ranah negara (68 kasus).¹

Dari zaman dahulu sampai zaman kontemporer ini, diskriminasi sampai kekerasan berbasis gender terhadap perempuan menjadi fenomena yang melekat pada diri masyarakat Indonesia. Budaya patriarki menghantui kebebasan perempuan di berbagai sektor kehidupan. Kesenjangan gender merupakan isu yang menjunjung tinggi kesetaraan, kesamaan, dan keadilan dalam hak, kewajiban, dan kesempatan dalam semua sektor publik. Dengan dijunjung tingginya kesetaraan gender, maka kehidupan bermasyarakat dan bernegara akan damai, tentram, dan harmonis, karena kita semua memperoleh hak dan kewajiban yang sama.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai undang-undang tentang hak asasi manusia (HAM) yang mengatur dan memberikan kita (tanpa pandang bulu, usia, ras, suku) kesamaan hak, kebebasan berkehendak

¹ Komnas HAM, "Laporan Tahunan 2023: Situasi Hak Asasi Manusia Di Indonesia" (Jakarta: Komnas HAM RI, 2023).

dan berbuat, keadilan dalam bentuk apapun, dan kewajiban yang sama untuk menghargai dan menghormati hak asasi setiap orang. Bahkan, dari kita lahir ke dunia ini, kita telah diberikan dan dilindungi oleh HAM.

Faktanya Indonesia terdapat banyak suku, ras, adat-istiadat, budaya, dan agama (Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Khonghucu). Setiap agama, suku, budaya, adat pasti mempunyai peraturannya dan keunikannya tersendiri, seperti setiap agama punya ajaran yang memerintahkan kita untuk menjunjung tinggi nilai toleransi, keadilan, dan kesetaraan tanpa membedakan individu atau kelompok. Namun, permasalahan terkait kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki tetap menjadi permasalahan yang mencuri perhatian semua kalangan di Indonesia maupun dunia.

Agama Islam yang dianugerahi Al-Qur'an oleh Allah SWT. yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman umat Islam, sumber ajaran dalam Islam, dasar dari hukum dalam Islam, dan di dalamnya juga berisi kisah-kisah perjalanan hidup manusia. Semuanya yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat sudah tertera, dijelaskan, dan dikisahkan di dalam Al-Qur'an jauh sebelum manusia diciptakan.

Ayat-ayat Al-Qur'an juga berfungsi sebagai solusi atau pemecah sebuah permasalahan yang ada di dalam kehidupan manusia. Permasalahan atau persoalan-persoalan kehidupan manusia seperti keadilan, kesetaraan gender, kehidupan sosial, dan lain-lain. Hal tersebut diperoleh dari penafsiran manusia terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengikuti perkembangan

zaman atau situasi dan kondisi yang ada pada realitas.

Di dalam buku *Tafsir Perempuan: Wacana Perjumpaan Al-Qur'an, Perempuan, dan Kebudayaan Kontemporer* karya Asghar Ali Engineer menyebutkan bahwa:

“Penafsiran atau pemahaman manusia mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat abadi (tidak akan berubah/absolut) dipengaruhi oleh kondisi individu yang bersifat relatif (akan berubah mengikuti perkembangan zaman/manusiawi). Oleh sebab itu, hukum yang dibuat dan ditetapkan itu dari dua sisi, yang pada satu sisi mutlak (ilahiah), dan di sisi lainnya yang relatif (manusiawi)”.²

“Perlu diingat bahwa transformasi etos sosial sangat mempengaruhi cara manusia menafsirkan bermacam kata yang ada dalam bahasa. Bahasa yang kita gunakan mencerminkan etos sosial kita. Melihat sebagaimana yang telah terjadi pada zaman feodal, transformasi etos sosial terjadi secara signifikan dan radikal. Oleh karena itu, pemahaman manusia tentang ayat-ayat Al-Qur'an jelas dipengaruhi oleh transformasi yang terjadi. Contohnya, tentang pemukulan istri yang ada dalam Q.S. An-Nisa ayat 34, banyak penafsir zaman modern berbeda pendapat, bahkan ada yang menentangnya”.³

Dengan demikian, pada konteks dan keadaan yang ada sekarang ini, ayat tentang pemukulan istri tidaklah sesuai dan perlu ditinjau pada konteks yang tepat. Namun, pada zaman sekarang ini, banyak manusia yang mengabaikan hal tersebut. Sehingga, banyak kasus yang terjadi di suatu daerah berkaitan dengan kasus pemukulan istri atau perempuan, bahkan ada yang menganiaya perempuan sampai menghilangkan nyawanya, salah satu kasusnya yaitu pembunuhan berencana (mutilasi) yang dilakukan suami kepada istri yang terjadi di Ciamis, Jawa Barat yang disebabkan depresi

² Asghar Ali Engineer, *Tafsir Perempuan: Wacana Perjumpaan Al-Qur'an, Perempuan, dan Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 12.

³ Engineer, 97.

karena tekanan ekonomi.⁴ Mereka dengan mudah dan tanpa merasa bersalah telah melakukan hal tersebut kepada istri atau perempuan. Sesalah apapun perempuan, laki-laki tidak diperbolehkan memukul perempuan sampai menyakiti atau melukai atau sampai menghilangkan nyawanya.

Menurut Fakhruddin ar-Razi yang mengutip pendapat Imam Syafi'i bahwa tindakan memukul istri memang diperbolehkan, namun tidak melakukannya adalah pilihan yang jauh lebih utama. Imam Syafi'i merujuk pada sebuah hadits Nabi yang menyatakan bahwa suami yang tidak memukul istrinya lebih baik daripada yang melakukannya, sehingga beliau menyimpulkan bahwa menghindari pemukulan itu lebih baik.

Ar-Razi juga mengutip sejumlah sahabat Nabi untuk menegaskan bahwa jika terpaksa dilakukan, pemukulan tersebut tidak boleh menggunakan alat yang keras seperti cambuk atau tongkat (*saut*). Cara yang paling disarankan adalah dengan sesuatu yang ringan, misalnya sapu tangan. Penjelasan ini diperkuat dengan pernyataan ar-Razi bahwa Allah SWT menghendaki hukuman yang diberikan bersifat ringan dan tidak menyakiti.⁵

Di dalam buku *Tafsir Perempuan: Wacana Perjumpaan Al-Qur'an, Perempuan, dan Kebudayaan Kontemporer* karya Asghar Ali Engineer menyebutkan bahwa:

“Di dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat kontekstual dan normatif. Di saat terjadinya perdebatan terkait pemukulan istri atau perempuan, etos sosial yang ada dalam masyarakat, Al-Qur'an mengeluarkan pernyataan tanpa mengabaikan etos umum yang ada.

⁴ Cornelius Helmy Herlambang dkk, “Suami Mutilasi Istri Di Ciamis, Pembunuhan Sadis Yang Terus Berulang,” Kompas.id, 2024.

⁵ Engineer, *Tafsir Perempuan: Wacana Perjumpaan Al-Qur'an, Perempuan, Dan Kebudayaan Kontemporer*, 91.

Ketika, dilihat dari segi kontekstual, di situasi tertentu di suatu daerah diperbolehkannya suami memukul istri, karena kecenderungan lebih tunduk kepada etos yang berlaku di masyarakat, dan dari segi normatif, di daerah lain memandang perempuan dan laki-laki sama kedudukannya dalam hal apapun. Maka, untuk memahami maksud dari Q.S. An-Nisa ayat 34 dan Q.S. Al-Ahzab ayat 35 secara bersamaan. Karena, Al-Qur'an bertindak adil dan berusaha membela yang lemah".⁶

"Oleh karena itu, para penafsir modern hingga kontemporer harus memahami konteks dan keadaan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan sosial manusia. Karena, Al-Qur'an yang relevan dengan keadaan yang terjadi saat ini mendorong manusia untuk berbuat adil, tidak berbuat kerusakan, mengingatkan bahwa manusia (perempuan dan laki-laki) itu sama dan setara di hadapan Allah SWT. serta menegakkan dan menjunjung tinggi kesetaraan gender".⁷

Jika dilihat dari kutipan di atas, untuk merespon persoalan kekeliruan dalam penafsiran ayat Al-Qur'an, maka perlu dilakukannya penafsiran ulang yang adil dan relevan dengan konteks yang ada. Jika tidak relevan dengan konteks dan dipengaruhi oleh penilaian yang lebih berat kepada laki-laki dapat memicu terjadinya ketidakadilan, marginilisasi, subordinasi, sampai pada kekerasan fisik maupun non-fisik kepada perempuan, seperti yang banyak terjadi diberbagai bagian dunia, terutama di Indonesia.

Perempuan banyak mengalami hal-hal atau perlakuan tersebut, dan membuatnya terhalang dalam memperoleh keadilan, kebebasan, dan kesamaan atas hak-hak. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki, seperti Q.S. Al-Ahzab ayat 35-36 dan 58. Bunyi

⁶ Engineer, 98.

⁷ Engineer, 99.

dari salah satu ayat (Q.S. Al-Ahzab ayat 35) yaitu “*benar, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*”.

Maka dari itu, untuk memahami makna yang ada pada ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya sekedar menafsirkan dan menerapkannya dalam kehidupan manusia begitu saja, tetapi juga memahami maknanya secara komprehensif yang di dalamnya terkandung historis, situasi dan kondisi sosial dan budaya yang mempengaruhi teks atau ayat-ayat itu lahir, seperti yang dilakukan dalam metode hermeneutika. Hal tersebut dilakukan agar interpretasi teks keagamaan dengan kehidupan manusia itu valid. Seperti, menurut Hassan Hanafi di dalam karyanya *Religious Dialogue and Revolution*, berpendapat bahwa hermeneutika bukan hanya sekedar teori untuk memahami teks, melainkan juga sebuah disiplin ilmu yang menjabarkan bagaimana wahyu diterima, dimulai ketika wahyu itu diungkapkan dalam bentuk kata-kata, hingga penerapannya dalam dunia nyata. Hermeneutika adalah ilmu yang mempelajari perjalanan wahyu dari sekedar huruf menjadi kenyataan, dari konsep teoretis (*logos*) menjadi

tindakan nyata (*praksis*), serta proses transformasinya dari firman Tuhan menjadi bagian dari kehidupan manusia.⁸

Hermeneutika merupakan cabang filsafat atau metode yang berusaha menafsirkan, mengungkap dan memahami makna yang tersembunyi di dalam teks umum atau teks keagamaan, agar bisa dipahami oleh manusia dan diaplikasikannya makna di balik teks tersebut sesuai dengan perkembangan zaman.⁹

Hermeneutika tidak hanya digunakan oleh tokoh di luar Islam, tetapi juga digunakan oleh tokoh pemikir atau cendekiawan Islam. Metode tafsir tradisional cenderung dipengaruhi oleh tradisi-tradisi Islam yang tanpa mempertimbangkan transformasi etos sosial dan konteks sejarah dari suatu masa ke masa selanjutnya, sehingga interpretasi makna dari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits sulit untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Maka dari itu, dalam penelitian ini, teori hermeneutika digunakan dalam pembahasan kesetaraan gender sebagai metode untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Walaupun zaman telah maju dan berkembang pesat, tidak menutup kemungkinan bahwa isu kesetaraan gender itu masih ada dalam kehidupan manusia. Budaya patriarki masih menjadi penyebab dari ketidakadilan terhadap perempuan dalam segala lingkup sosial.

⁸ Fahrudin Faiz dan Ali Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik Dan Implementasinya* (Yogyakarta: Dialektika, 2019), 30.

⁹ Muhammad Padlan dan Muhammad Naufal Khairi, "Hermeneutika Terhadap Tafsir Al-Qur'an," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 2, no. 2 (2022): 191.

Di dalam Islam, banyak lahir tokoh dari berbagai belahan dunia yang mencanangkan dan menjunjung tinggi kesetaraan gender. Salah satu tokoh yang mencanangkan kesetaraan gender tersebut yaitu Asghar Ali Engineer. Asghar Ali Engineer merupakan tokoh pemikir Muslim yang lahir di India. Engineer menawarkan pemikirannya terkait kesetaraan gender yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah. Menurutnya, kesetaraan itu memiliki beberapa aspek yaitu kesetaraan dalam kemanusiaan, kesetaraan dalam hak-hak, dan kesetaraan dalam kesempatan. merumuskan kembali penafsiran manusia terhadap ayat Al-Qur'an harus sesuai atau tepat sasaran dengan konteks dan keadaan yang ada dan terjadi dimasyarakat, agar bisa merespon hal tersebut.¹⁰

Dilihat dari permasalahan di atas, saya merasa tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam lagi tentang isu-isu kesetaraan gender berdasarkan kaca mata Asghar Ali Engineer yang dimulai dari hakekat kesetaraan gender, faktor munculnya pemikiran kesetaraan gender, dan bagaimana kesetaraan gender Asghar Ali Engineer yang dikaji dengan hermeneutika Schleiermacher.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam skripsi ini ialah “Bagaimana kesetaraan gender perspektif Asghar Ali Engineer?”

¹⁰ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam* (Yogyakarta: LSPPA, 2000), 63–65.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membuat batasan masalah dalam penelitian ini dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- 1.3.1. Apa hakekat kesetaraan gender Asghar Ali Engineer?
- 1.3.2. Bagaimana faktor munculnya pemikiran kesetaraan gender Asghar Ali Engineer?
- 1.3.3. Bagaimana kesetaraan gender Asghar Ali Engineer yang dikaji menggunakan hermeneutika Schleiermacher?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

- 1.4.1. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang hakekat kesetaraan gender Asghar Ali Engineer.
- 1.4.2. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang faktor munculnya pemikiran kesetaraan gender Asghar Ali Engineer.
- 1.4.3. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang kesetaraan gender Asghar Ali Engineer yang dikaji menggunakan hermeneutika Schleiermacher.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- 1.5.1. Sebagai bahan informasi bagi kalangan pembaca dan pengkaji ilmiah khususnya mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang agar dapat memberikan motivasi untuk mencapai tujuan yang baik.
- 1.5.2. Untuk memberikan sumbangsih pada khazanah ilmu pengetahuan.
- 1.5.3. Untuk menambah pengetahuan tentang kesetaraan gender, terkhususnya kesetaraan gender Asghar Ali Engineer yang dikaji menggunakan teori hermeneutika.
- 1.5.4. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih Gelar Sarjana, kesarjanaan Strata Satu (S1) dalam bidang keagamaan pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

1.6. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka penulis perlu kiranya memberikan penjelasan terhadap judul dan maksud yang akan dibahas dan diteliti. Adapun penjelasan tentang istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

Hermeneutika : Kata hermeneutika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *hermeneuien* yang memiliki arti tafsir atau interpretasi.¹¹ Hermeneutika dimaknai sebagai

¹¹ Rini Fitria, "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks," *Syi'ar* 16, no. 2 (2016): 33.

suatu proses memodifikasi sesuatu atau situasi yang sulit dipahami sehingga dapat dipahami atau dimengerti.¹²

Kesetaraan : Di dalam KBBI, kata kesetaraan berakar dari kata setara atau sederajat. Maka, arti dari kata kesetaraan adalah sejajar, sebanding, sama, sepadan, seimbang, sederajat, tidak ada yang lebih tinggi atau tidak ada yang lebih rendah (baik dalam hal kedudukan dan lain-lain).¹³

Gender : Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender dimaknai sebagai perbedaan yang terlihat antara laki-laki dengan perempuan yang dapat dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Gender adalah suatu konsep kultural yang berusaha membuat perbedaan dalam hal peran, perangai atau perilaku, pola pikir, dan karakteristik emosional antara laki-laki dengan perempuan.¹⁴

Kesetaraan Gender: Kata ini mempunyai arti yang mana tercapainya kesetaraan atau kesamaan keadaan antara

¹² Sembodo Ardi Widodo, "Metode Hermeneutik Dalam Pendidikan," *UNISIA XXXI*, no. 70 (2008): 323.

¹³ Irin Veronica Sepang, "Kesetaraan Dan Harmoni Sosial," in *E-Modul Direktorat Pembinaan SMA* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 8.

¹⁴ Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial," *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (2020): 3.

peremuan dan laki-laki dalam mendapatkan peluang dan hak-haknya sebagai manusia, supaya mereka mampu berperan dan berpartisipasi dalam politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan lain-lain. Kesetaraan gender merujuk pada paham bahwa laki-laki dan perempuan harus memperoleh perlakuan yang sama atau tidak adanya suatu perbedaan atas dimuka umum, di luar lingkup biologis.¹⁵

Engineer : Nama lengkapnya Asghar Ali Engineer, lahir pada tanggal 10 Maret 1939 di Sulamba, Rajasthan, dekat Udaipur, India.¹⁶ Engineer merupakan anak dari pasangan Syekh Qurban Husain (seorang amil) dan Mariyambai Syekh Qurban Husain.¹⁷ Asghar Ali Engineer wafat pada 14 Mei 2013.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang penulis maksud dengan judul “Kajian Hermeneutika Terhadap Kesetaraan Gender Perspektif Asghar Ali Engineer” adalah sudut pandang Asghar Ali Engineer tentang kesetaraan gender yang ditinjau dari teori hermeneutika.

¹⁵ Sulistyowati, 4.

¹⁶ Anita Juliani dan Radea Yuli Hambali, “Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 325.

¹⁷ Engineer, *Tafsir Perempuan: Wacana Perjumpaan Al-Qur'an, Perempuan, Dan Kebudayaan Kontemporer*, 5.

¹⁸ Engineer, 325.

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini, terdiri atas lima bab pembahasan. Masing-masing bab, terdiri atas beberapa sub bab pembahasan. Agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka perlu disusun sebuah sistematika penulisannya. Adapun sistematika penulisan yang penulis maksud sebagai berikut.

- BAB I Bab yang memuat perihal pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.
- BAB II Berisikan kajian kepustakaan, kerangka konseptual, dan menjelaskan mengenai teori hermeneutika, teori kesetaraan gender, serta trajektori Asghar Ali Engineer yang terdiri dari biografi singkat Asghar Ali Engineer, latar belakang sosial dan pendidikannya, dan karya-karyanya.
- BAB III Metodologi penelitian yang di dalamnya berisi jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV Menjelaskan tentang kesetaraan gender menurut Asghar Ali, mulai dari konsep kesetaraan gender menurut Asghar Ali, latar belakang atau faktor munculnya konsep kesetaraan gender Asghar Ali, dan menjelaskan tentang pandangan Asghar Ali Engineer tentang kesetaraan gender ditinjau dari teori hermeneutika Schleiermacher.

BAB V Bab penutup yang terdiri dari dua bahasan, yaitu kesimpulan yang ditarik dari penjelasan terdahulu dan saran-saran yang dapat memberikan kesempurnaan lebih lanjut.



BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN LITERATURE REVIEW

2.1. Hermeneutika

Hermeneutika merupakan istilah kuno pada zaman Yunani kuno. Asal usul kata “hermeneutika” ini berkaitan dengan tokoh Hermes yang merupakan sosok mitos (mitologi) Yunani yang bertugas sebagai utusan para dewa untuk menginformasikan amanat dan perintah Ilahi kepada umat manusia. Sebelum Hermes menginformasikan pesan-pesan tersebut, Hermes harus memahami dan menterjemahkannya, baru setelah itu Hermes menyampaikannya kepada manusia. Hal yang dilakukan oleh Hermes inilah yang sedikit memberikan pengertian tentang hermeneutika.¹

Secara etimologi, kata hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, dan *hermeneutics* dalam bahasa Inggris yang artinya menerjemahkan atau bertindak sebagai penafsir. Di saat kita menerjemahkan sebuah teks dari bahasa asing ke bahasa yang kita gunakan, maka kita harus memahami historis teks tersebut terlebih dahulu, setelah itu kita berusaha menjelaskan pemahaman kita dan barulah kita bisa sampaikan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa kita yang mudah dipahami. Tidak hanya menerjemahkan dengan mengganti kata-kata asing ke dalam bahasa kita,

¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 10–11.

tetapi juga memberikan sebuah penafsiran, maka hal di atas disebut sebagai hermeneutik.²

Hermeneutika dimaknai sebagai sebuah aktivitas yang bertujuan mengungkapkan makna sebuah teks. Teks dapat dipahami sebagai struktur makna atau simbol yang bisa saja berupa sebuah tulisan atau dalam bentuk lain, seperti norma, perilaku, tindakan, agama, kebudayaan, dan lain-lain. Dari semua hal tersebut, hermeneutika diperlukam untuk memahami semua hal yang berhubungan dengan manusia.³

Istilah hermeneutika muncul dalam konteks interpretasi teks-teks suci pada saat sikap kritis terhadap otoritas Gereja (*dogma, magisterium ecclesiae*) belum begitu tampak. Pada masa itu, kebutuhan akan prinsip, pedoman, dan metode interpretasi belum menjadi fokus utama. Interpretasi Kitab Suci yang diterima pada waktu itu adalah yang disampaikan oleh Gereja. Hermeneutika kembali hadir dengan menyoroti bahwa ilmu pengetahuan dan filsafat modern yang berlandaskan empirisme dan rasionalisme memiliki banyak kelemahan, terutama dalam memberikan pemahaman yang akurat tentang kebenaran yang terdapat dalam berbagai hal, termasuk kebijaksanaan dan teks-teks dari berbagai belahan dunia.⁴

Menafsirkan teks-teks kitab suci merupakan sebuah aktivitas yang sangat khusus bagi hermeneutika. Pada zaman dahulu para ahli Taurat, ekseget Alkitab, dan para ahli tafsir Al-Qur'an melakukan aktivitas

² Hardiman, 11–12.

³ Hardiman, 12.

⁴ Mutmainnah dkk, *Hermeneutika Sebagai Tawaran Baru Metodologi Tafsir (Studi Atas Pemikiran Farid Esack Dan Hasan Hanafi)* (Mataram: UIN Mataram Press, 2023), 12.

hermeneutik. Melalui hermeneutika, manusia terbantu dalam memahami wahyu Tuhan, ajaran, larangan dan peraturan, asas dari agama yang ditafsirkan dengan metode-metode tertentu, karena metode-metode tafsir itu berbeda-beda. Hermeneutika juga sebagai *locus* (dasar) lahirnya beragam aliran pemahaman teks-teks suci tersebut.⁵

Dalam konteks Islam, hermeneutika merujuk pada kumpulan metode, teori, dan filsafat yang ditujukan untuk memahami teks. Sebenarnya, hermeneutika sudah ada sejak awal ketika teks Al-Qur'an dianggap sulit dan kompleks, sehingga perlu dijelaskan, diterjemahkan, dan ditafsirkan agar lebih mudah dipahami.⁶

2.2. Sejarah Perkembangan Hermeneutika

Seiring berjalannya waktu, hermeneutika telah mengalami evolusi dan transformasi pandangan dan penggunaannya yang disebabkan oleh banyaknya penjelasan dan pemahaman terhadap hermeneutika tersebut. Representasi historis perkembangan definisi dan pendefinisian terhadap hermeneutika oleh Richard E. Palmer yang memaparkan setidaknya ada enam tahap sejarah hermeneutika, sebagai berikut.⁷

- a. Tahap pertama, hermeneutika sebagai teori eksegesis bible (metode-metode yang digunakan untuk menginterpretasikan kitab suci Bibel).

⁵ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 14.

⁶ dkk, *Hermeneutika Sebagai Tawaran Baru Metodologi Tafsir (Studi Atas Pemikiran Farid Esack Dan Hasan Hanafi)*, 13.

⁷ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 13.

- b. Tahap kedua, hermeneutika sebagai metodologi filologi (digunakan sebagai metode kritik historis).
- c. Tahap ketiga, hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik.
- d. Tahap keempat, hermeneutika sebagai pondasi metodologi bagi ilmu-ilmu kemanusiaan (*deisteswissenschaft*).
- e. Tahap kelima, hermeneutika sebagai fenomenologi *dasein* dan pemahaman eksistensial.
- f. Tahap keenam, hermeneutika sebagai sistem interpretasi.

Penggunaan istilah hermeneutika pertama kali diperkenalkan oleh J.C. Dannhauer di dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutica Sacra Siva Exporandum Sacrarum Litterarum*. Penggunaan istilah hermeneutika yang dimaksud oleh Dannhauer yaitu sebagai suatu aktivitas memahami kitab-kitab suci yang dilakukan oleh para agamawan. Pada abad ke-17 dianggap sebagai abad dimana penggunaan istilah hermeneutika itu lahir, meskipun aktivitas penafsiran dan diskusi perihal teori-teori penafsiran kitab suci, sastra, dan hukum yang sudah dilakukan dari masa-masa sebelumnya.⁸

Misalnya, pada agama Yahudi, penafsiran tek-teks kitab Taurat dilakukan oleh para ahli kitab, maksudnya orang-orang yang mendedikasikan hidupnya untuk memahami, mendalami, dan menafsirkan aturan dan ajaran agama yang dibawakan para Nabi. Sedangkan, dalam agama Kristen, hermeneutika dikaitkan dengan peristiwa wafat dan bangkit kembalinya Yesus, dan juga penerapan tafsir terhadap teks teks perjanjian

⁸ Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik Dan Implementasinya*, 9–10.

lama yang dipahami dan didalami secara Kristiani, dan hasil dari tafsir itu disebut perjanjian baru. Sejak lahirnya era reformasi, dalam agama Kristen menandakan sebuah peristiwa yang ditandai sebagai puncak perkembangan hermeneutika sebagai penafsiran terhadap teks kitab suci. Agama Kristen terpecah menjadi dua golongan karena perbedaan prinsip penafsiran, yaitu protestan dan Katolik. Pada golongan protestan golongan ini berpegang pada prinsip *sola scriptura* (hanya kitab suci). Sedangkan golongan Katolik berpegang pada prinsip tradisi maksudnya kitab suci ditafsirkan dalam naungan tradisi.⁹

Ternyata kegiatan penafsiran di agama Islam juga populer dilakukan. Tafsir digunakan sebagai usaha atau metode untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, dan penafsiran dalam Islam juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu tafsir *bi al-ma'tsar* (mengandalkan riwayat-riwayat yang shahih, seperti ayat Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat dan tabi'in) dan tafsir *bi al-ra'yi* (tafsir yang mengandalkan penggunaan akal atau ijtihad, pemahaman pribadi penafsir yang didukung oleh pemahaman linguistik dan literasinya).

Pada zaman inilah hermeneutika menjadi sebuah aktivitas penting dan memiliki keterlibatan sosial politik yang luas. Jika dilihat dari semua peristiwa di atas, sebuah seni dari hermeneutik dapat dilihat dari keberagaman dari semua konsep dan pemahaman penafsiran terhadap kitab suci, seperti segi metode dan hasilnya. Dari sudut pandang hermeneutika,

⁹ Usman, 10.

perbedaan tersebut merupakan hasil dari ‘interaksi’ teks dengan konteks (konteks penafsir dan konteks saat penafsiran itu dilakukan).¹⁰

Sejak mulai berkembangnya pemikiran dan munculnya masa pencerahan (*renaissance*), metode hermeneutika sebagai sebuah penafsiran kitab-kitab suci mulai bersentuhan dengan filologi (teori penafsiran sekular). Hal tersebut lahir dari seorang tokoh teolog modern yaitu Rudolf Bultman, sehingga membantu memperluas definisi hermeneutika. Bultman mempunyai suatu konsep untuk membaca dan memahami kitab suci yaitu konsep demitologisasi (tidak menolak semua kisah mitos atau dongeng, dan menganggap mitos tersebut sebagai ungkapan simbolis berkenaan dengan suatu realitas dengan menggunakan lukisan, gambar, dan lain-lain).¹¹

Pendekatan demitologisasi tampaknya banyak digunakan oleh para reformis agama untuk membebaskan umat beragama dari belenggu pemahaman tekstual yang kaku. Dalam praktiknya, mereka cenderung menerima begitu saja berbagai ‘mitos’ dan simbol-simbol keagamaan tanpa berupaya menggali makna yang terkandung dibalikny atau menafsirkannya secara kontekstual sesuai dengan realitas masa kini. Akibatnya, simbol dan mitos tersebut menjadi tidak bermakna dan kehilangan relevansinya dalam kehidupan kontemporer.¹²

Penafsiran makna simbol dan tanda-tanda mengharuskan kita untuk mengerti latar belakang kehidupan manusia yang diwakili oleh simbol

¹⁰ Usman, 10–11.

¹¹ Usman, 14.

¹² Usman, 14–15.

tersebut. Sebagai media ekspresi, bahasa mencerminkan pemikiran manusia yang terwujud melalui susunan huruf, kata, maupun kalimat. Apabila seseorang berusaha menginterpretasi teks dari masa lalu yang berbeda konteksnya, niscaya akan menemui kesulitan karena teks tersebut terasa asing dan jauh dari pemahaman kontemporer. Menyikapi tantangan ini, Wilhelm Dilthey, salah satu pemikir hermeneutika, kemudian memperkenalkan gagasan pemahaman historis (*historical understanding*), atau dalam terminologi Richard E. Palmer disebut sebagai kesadaran sejarah (*historical consciousness*), sebagai solusi untuk menjembatani jarak temporal tersebut.¹³

Dalam perkembangannya, hermeneutika telah melampaui batasan sebagai sekadar metode filologis semata, melainkan telah berevolusi menjadi suatu disiplin pemahaman linguistik yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, hermeneutika tidak lagi terbatas pada analisis teks belaka, tetapi telah berkembang menjadi ilmu yang mengkaji prasyarat-prasyarat fundamental yang melandasi setiap proses penafsiran. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak lagi dapat dikategorikan sebagai hermeneutika filologis, melainkan lebih tepat disebut sebagai hermeneutika umum (*allgemeine hermeneutik*) yang menjadi basis bagi segala bentuk interpretasi teks.¹⁴

¹³ Usman, 15.

¹⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutics*: (Amerika: Northwestern University Press, 1969), 40.

Sebagai pengembangan dari hermeneutika filologis, pendekatan ini berasumsi bahwa setiap teks yang dihadapi penafsir tidak sepenuhnya asing maupun sepenuhnya familiar. Untuk mengatasi kesenjangan pemahaman ini, diperlukan upaya rekonstruksi imajinatif terhadap konteks historis dan kondisi psikologis pengarang, disertai dengan upaya empati terhadapnya. Dengan demikian, interpretasi psikologis terhadap teks menjadi penting guna merekonstruksi pengalaman orisinal sang pengarang.¹⁵

Perkembangan pemikiran hermeneutika mencapai fase penting ketika Wilhelm Dilthey (seorang filsuf sejarah), menyadari adanya kekosongan metodologis dalam ilmu-ilmu humaniora. Sementara ilmu alam telah memiliki metode ilmiah yang mapan dan diakui validitasnya, ilmu budaya justru belum menemukan pendekatan yang memadai. Kegundahan inilah yang mendorong Dilthey untuk mengkaji ulang konsep hermeneutika yang sebelumnya telah dirintis oleh Schleiermacher. Refleksinya menghasilkan pandangan revolusioner bahwa hermeneutika tidak sekadar berguna untuk memahami teks, melainkan dapat berfungsi sebagai fondasi epistemologis bagi seluruh disiplin humaniora.

Dilthey dengan tegas membedakan pendekatan ilmu humaniora dan ilmu alam. Menurutinya, ilmu budaya menggunakan metode *verstehen* (pemahaman interpretatif), sedangkan ilmu alam mengandalkan *erklaren* (penjelasan kausal). Para ilmuwan alam bekerja dengan merujuk pada hukum-hukum universal yang bersifat tetap, sementara sejarawan dan ahli

¹⁵ Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik Dan Implementasinya*, 16.

humaniora lebih berfokus pada upaya memahami tindakan manusia melalui eksplorasi motif, tujuan, hasrat, dan karakteristik individu pelaku sejarah.¹⁶

Dilthey merumuskan suatu teori komprehensif tentang konsep pengalaman (*erlebnis*) dan kaitannya dengan berbagai manifestasi ekspresi manusia. Teori ini menjadi landasan filosofis bagi perkembangan antropologi dan epistemologi, yang dalam pandangannya merupakan unsur esensial dalam membangun hermeneutika sebagai fondasi keilmuan humaniora. Dalam kerangka ini, hermeneutika tidak lagi dipahami sekadar sebagai metode penafsiran teks, melainkan berkembang menjadi pendekatan holistik untuk memahami eksistensi manusia. Ruang lingkupnya meliputi interpretasi terhadap berbagai bentuk tanda dan simbol, praktek-praktek kemasyarakatan, peristiwa-peristiwa bersejarah, serta ekspresi seni sebagai representasi makna kehidupan.¹⁷

Bagi Heidegger, hermeneutika pada hakekatnya merupakan upaya menginterpretasi hakekat keberadaan (*being*). Dalam realitasnya, hakekat ini senantiasa termanifestasikan melalui eksistensi. Kebenaran tidak lagi dipahami sebagai korespondensi antara konsep dan realitas objektif (*adequatio*), melainkan sebagai proses penyingkapan hakekat itu sendiri. Manusia, sebagai satu-satunya medium yang memungkinkan penampakan being, menjadikan hermeneutika pada dasarnya merupakan interpretasi terhadap eksistensi manusia (*dasein*) yang terekspresikan melalui bahasa.

¹⁶ Usman, 16–17.

¹⁷ Palmer, *Hermeneutics*., 41.

Heidegger menegaskan bahwa hermeneutika tidak dapat direduksi sekadar menjadi metode filologi atau *geisteswissenschaft*, melainkan merupakan sifat fundamental yang melekat pada manusia. Aktivitas memahami dan menafsirkan merupakan bentuk paling primordial dari eksistensi manusia. Dengan demikian, hermeneutika melampaui sekadar deskripsi fenomenologis tentang keberadaan manusia. Konsep “hermeneutika *dasein*” Heidegger ini mencakup dua aspek, *pertama*, sebagai bentuk eksistensi itu sendiri, dan *kedua*, sebagai metode pemahaman. Di satu sisi, hermeneutika terkait dengan dimensi ontologis pemahaman beserta seluruh implikasinya, sementara di sisi lain ia dipahami sebagai suatu bentuk fenomenologi.¹⁸

Perjalanan hermeneutika telah melalui berbagai redefinisi (pendefinisian ulang) oleh para pemikir, mulai dari sekadar teori interpretasi konvensional hingga menjadi bagian integral dari metodologi filosofis. Dalam perkembangan ini, Paul Ricoeur muncul sebagai tokoh yang mengembalikan fokus hermeneutika pada aktivitas interpretasi dan pemahaman teks (eksgesis tekstual). Dalam karya monumentalnya *De l'interpretation* (1965), Ricoeur mendefinisikan hermeneutika sebagai “sebuah teori yang mengatur prinsip-prinsip interpretasi, khususnya dalam menafsirkan teks tertentu atau sekumpulan tanda dan simbol yang diperlakukan sebagai teks”.

¹⁸ Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik Dan Implementasinya*, 18–19.

Fungsi utama hermeneutika, menurut Ricoeur, adalah untuk mengungkap misteri yang tersembunyi di balik simbol-simbol dengan cara menyingkap lapisan-lapisan makna yang menyelubunginya. Melalui proses ini, hermeneutika berupaya menemukan makna hakiki sehingga dapat meminimalisir ambiguitas dan keragaman interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut.¹⁹

2.3. Kesetaraan Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin. Sedangkan, kata seks yang berasal dari bahasa Inggris (*sex*) artinya jenis kelamin. Jika dilihat arti dari kedua kata tersebut sama, namun keduanya berbeda, gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi non-biologis dan secara istilah berkaitan dengan fungsi sosial seperti hak, kewajiban, kesempatan, dan sebagainya, sedangkan seks merupakan perbedaan yang tampak dari laki-laki dan perempuan, atau perbedaan secara biologis.²⁰ Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* menerangkan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.²¹

¹⁹ Usman, 21.

²⁰ Inayah Cahyawati dan Muqowim, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 2 (2022): 213.

²¹ Rosnaeni, "Pandangan Asghar Ali Engineer Tentang Kesetaraan Gender," *Tadarus Tarbawy* 3, no. 2 (2021): 348.

Gender adalah suatu perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang tidak bersifat kodrat, seperti peran, fungsi, tanggung jawab. Gender digunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan karakter, kedudukan, kesempatan dan hak dalam konteks sosial. Gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk secara sosial, maksudnya perbedaan yang bukan dari ketentuan Allah SWT. melainkan manusia itu sendiri yang menciptakannya melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Gender itu bisa berubah menyesuaikan tempat, waktu, dan kategori/tingkatan, berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) yang merupakan bawaan dari lahir atau pemberian Allah SWT. yang tidak akan berubah sampai kapan pun.²²

Mansour Fakih menjelaskan bahwa konstruksi perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi berbagai faktor. Perbedaan ini dibangun, disosialisasikan, diperkuat, dan dikonstruksi secara sosial-budaya, bahkan melalui institusi agama dan negara. Proses sosialisasi gender ini kemudian dianggap sebagai ketetapan Ilahi yang bersifat mutlak dan abadi, atau sering dipahami sebagai kodrat alamiah. Misalnya, masyarakat menganggap sifat kuat, perkasa, dan rasional sebagai kodrat laki-laki, sementara lemah lembut, keibuan, dan emosional dianggap sebagai kodrat perempuan. Padahal, semua anggapan tentang kodrat tersebut sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial dan

²² Suharjuddin, *Kesetaraan Gender Dan Strategi Pengarusutamaannya* (Purwokerto Selatan: CV. Pena Redaksi, 2020), 15.

budaya belaka.²³

Jenis kelamin atau seks bersifat mutlak, tidak dapat diubah, dan tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan, gender merujuk pada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal penetapan, peran, fungsi, hak, dan perilaku yang dibentuk oleh masyarakat, sehingga gender bersifat relatif, dapat berubah, dan dapat dipertukarkan. Perubahan dalam karakteristik tersebut dapat terjadi seiring berjalannya waktu dan dari satu tempat ke tempat lain, tingkatan yang berbeda sesuai dengan perkembangan zaman.²⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kesetaraan berasal dari kata setara yang artinya sama, sejajar, sederajat, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah (tingkatan atau kedudukan).²⁵ Kesetaraan adalah prinsip yang menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin, ras, agama, atau status sosial, memiliki hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kesetaraan bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi dan ketidakadilan, serta memastikan bahwa semua orang diperlakukan dengan adil dan memiliki akses yang setara terhadap sumber daya dan peluang. Dalam konteks sosial, kesetaraan juga mencakup pengakuan dan

²³ Mansour Fakhri, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Insist Press, 1996), 9–11.

²⁴ Suharjuddin, *Kesetaraan Gender Dan Strategi Pengarusutamaannya*, 17.

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 683.

penghormatan terhadap perbedaan, serta upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua individu.

Kesetaraan gender merupakan prinsip yang mengedepankan atau menjunjung tinggi keadilan, kebebasan, kesamaan hak, kewajiban, kesempatan, dan sama di mata hukum, pendidikan, pekerjaan. Perbedaan gender bukanlah suatu penghalang untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidup baik individu maupun kelompok atau negara.

Kesetaraan gender mengacu pada perlakuan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam situasi yang sama, termasuk dalam hal kesempatan, partisipasi, pengambilan keputusan, dan akses terhadap manfaat pembangunan. Prinsip ini juga menjamin kesetaraan kondisi bagi kedua gender untuk memperoleh hak-haknya, memungkinkan mereka berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan, dan keamanan, serta memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati hasil kemajuan pembangunan.²⁶

2.4. Sejarah Perkembangan Kesetaraan Gender

Isu kesetaraan gender terus menjadi topik diskusi dan penelitian di kalangan akademisi. Sejak era pra-Islam (Jahiliyyah), perempuan sering direndahkan, misalnya dengan praktik penguburan bayi perempuan hidup-hidup karena dianggap lemah dan tidak mampu berperang. Namun, kedatangan Islam membawa perubahan signifikan dalam memuliakan

²⁶ Siti Azizah dkk, *Buku Saku: Kontekstualisasi Gender Islam Dan Budaya* (Jakarta: Seri Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM) UIN Alauddin Makassar, 2016), 16.

posisi perempuan. Pada masa Nabi Muhammad hingga Khulafaur Rasyidin, perempuan memperoleh kedudukan yang setara dengan laki-laki, meskipun kemudian terjadi marginalisasi terhadap perempuan pasca era tersebut.

Perempuan masih jarang terlibat di sektor publik, khususnya politik, hingga Perang Dunia II yang memaksa mereka masuk ke dunia kerja akibat berkurangnya tenaga laki-laki. Peran perempuan yang sebelumnya terbatas pada ranah domestik (sebagai *konco wingking*) pun mulai bergeser. Selain itu, berbagai ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan sering kali dibungkus dengan dalil agama yang memicu perlawanan. Islam sendiri hadir untuk memuliakan hak-hak perempuan dan menempatkannya setara dengan laki-laki.

Di era modern, kesadaran tentang kesetaraan gender semakin menguat meskipun mendapat penolakan dari kalangan tradisional, termasuk sebagian umat Islam. Kini, kajian gender telah berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri di perguruan tinggi, tidak hanya fokus pada isu perempuan tetapi juga kaitannya dengan ekonomi, politik, hukum, dan seksualitas.

Dalam konteks kekinian, memperjuangkan hak asasi manusia termasuk kebebasan dan kesetaraan adalah hal yang krusial, meskipun tidak mudah. Islam sejatinya tidak mempersoalkan kesetaraan gender karena Al-Qur'an telah mengatur hak dan kewajiban secara proporsional. Konflik gender yang muncul lebih sering disebabkan oleh pemahaman yang sempit dalam menafsirkan teks-teks agama.

2.5. Asghar Ali Engineer

2.5.1. Trajektori Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer atau yang dikenal dengan panggilan Engineer lahir di Salumbar, Rajasthan, India pada tahun 1939.²⁷ Engineer merupakan putra dari pasangan Syekh Qurban Husain²⁸ dan Mariyambai Syekh Qurban Husain.²⁹ Ayahnya Engineer merupakan salah satu dari ulama pendiri Dawoodi Bohra (sebuah Gerakan keagamaan ranting dari Syi'ah Isma'iliyah).³⁰

Sejak kecil, Asghar Ali Engineer telah mempelajari bahasa Arab dari ayahnya dan kemudian mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Engineer juga mendalami tafsir Al-Qur'an, ta'wil (penafsiran esoteris), fikih, dan hadist. Lahir di tengah situasi sosio-politik India yang tidak stabil di bawah kolonialisme Inggris, Engineer tumbuh dalam lingkungan yang dipengaruhi percampuran budaya India dan Inggris. Kondisi ini membentuk pandangan dunianya yang inklusif dan menghargai perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun identitas nasional.

Dasar pemikiran pluralismenya berakar dari pendidikan keluarga, terutama ayahnya seorang ulama liberal yang mengajarkannya ilmu-ilmu

²⁷ Engineer, *Tafsir Perempuan: Wacana Perjumpaan Al-Qur'an, Perempuan, Dan Kebudayaan Kontemporer*, 324.

²⁸ Hambali, "Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer," 325.

²⁹ Engineer, *Tafsir Perempuan: Wacana Perjumpaan Al-Qur'an, Perempuan, Dan Kebudayaan Kontemporer*, 5.

³⁰ Farida Nur Afifah and Ainun Hakiemah, "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Asghar Ali Engineer: Interpretasi Antara Teks Keagamaan Dan Konteks Sosial," *Mafatih* 2, no. 2 (2022).

Islam seperti teologi, tafsir, hadis, dan fikih. Sejak kecil, Asghar terbiasa menyaksikan ayahnya terlibat dialog dengan pemuka agama lain, membentuk sikapnya yang terbuka. Selain itu, Engineer mempelajari karya-karya pemikir Islam terkemuka seperti Syedna Hatim al-Razi, Fatimi Da'wah, Syedna Muayyad Shirazi, dan lainnya.

Di samping pendidikan agama non-formal ini, Engineer juga menempuh pendidikan formal di India. Pendidikan formalnya dimulai diberbagai sekolah di Hoshangabad, Wardha, Dewas, dan Indore. Engineer menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah sebelum melanjutkan ke Universitas Vikram pada tahun 1956, dan berhasil meraih gelar Sarjana Teknik Sipil pada tahun 1962.³¹ Setelah lulus, Engineer bekerja selama 20 tahun di *Bombay Municipal Corporation* sebelum akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri dan bergabung dengan gerakan reformasi Bohra pada tahun 1972, tepat ketika terjadi pemberontakan di Udaipur.³²

Asghar Ali Engineer menulis setidaknya ada 50 buku dan ratusan tulisannya di jurnal nasional dan internasional. Karya Engineer yang paling populer terkait persoalan teologi pembebasan dalam Islam, komunalisme, kekerasan etnis di India dan Asia Selatan, dan feminisme.³³ Engineer dikenal sebagai penulis produktif yang banyak

³¹ Dedeh Azizah, "Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Asghar Ali Engineer," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 4, no. 1 (2019): 30–42.

³² Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): 89.

³³ Engineer, *Tafsir Perempuan: Wacana Perjumpaan Al-Qur'an, Perempuan, Dan Kebudayaan Kontemporer*, 325.

menulis artikel tentang gerakan reformasi di berbagai media ternama India seperti *Indian Express*, *The Times of India*, dan *The Hindu*, selain dari media, Engineer menulis karya-karyanya terkait persoalan teologi, gender, dan pembebasan. Pada tahun 1977, Engineer terpilih sebagai Sekretaris Umum Dewan Pengurus Pusat Masyarakat Dawodi Bohra dalam konferensi perdana di Udaipur. Karyanya tentang kerusuhan komunal di India, yang dimulai sejak peristiwa Jabalpur 1961, membuatnya mendapatkan gelar kehormatan dari Universitas Calcutta pada Februari 1983.

Reputasinya sebagai cendekiawan Muslim terkemuka diakui secara internasional. Engineer sering diundang sebagai pembicara dalam berbagai konferensi kajian Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia, Amerika Serikat, Prancis, Malaysia, Australia, Mesir, Yaman, Jepang, dan lain-lain.³⁴

Selama empat dekade, Asghar aktif memperjuangkan perdamaian dan harmoni sosial di India dan Asia Tenggara, menjadikannya figur yang dihormati di kalangan Muslim progresif. Asghar Ali Engineer wafat pada 14 Mei 2013 di Mumbai, India.

2.5.2. Karya-Karya Asghar Ali Engineer

Sebagai seorang pemikir, penulis, aktivis Muslim yang memperjuangkan perubahan sosial yang lebih adil, setara, dan harmonis,

³⁴ Muhammad Adres Prawira Negara, “Keadilan Gender Dan Hak-Hak Perempuan Dalam Islam (Studi Analisis Pemikiran Asghar Ali Engineer),” *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2, no. 2 (2022): 78–79.

Asghar Ali Engineer meninggalkan karya-karya dari hasil pemikirannya yang berkaitan dengan keadilan sosial, kesetaraan gender dalam konteks Islam, dan hak asasi manusia. Diantara banyaknya karya-karya yang Engineer tulis, berikut beberapa buku-buku pentingnya, diantaranya:³⁵

1. *Islam and Revolution* (New Delhi: Ajanta Publication, 1984).
2. *Islam and Its Relevance to Our of Islam* (Kuala Lumpur: Ikraq, 1987).
3. *The Origin and Development of Islam* (London: Sangam Book, 1987).
4. *The Shah Bano Controversy* (Hyderabad: Orient Longman Limited, 1987).
5. *Status of Women in Islam* (New Delhi: Ajanta Publication, 1987).
6. *Justice, Women, and Communal Harmony in Islam* (New Delhi: Indian Council of Social Science Research, 1989).
7. *Islam and Liberation Theology: Essay on Liberative Elements in Islam* (New Delhi: Sterling Publisher Private Limited, 1990).
8. *The Right of Women in Islam* (Lahore: Vanguard Books, 1992).
9. *Problems of Muslim Women in India* (1994).
10. *Islam and Pluralism* (1999).
11. *The Qur'an, Women, and Moden Society* (New Delhi: Sterling Publisher Private Limited, 1999).

³⁵ Hambali, "Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer," 327.

12. *Reconstruction of Islamic Thought* (Mumbai: Institute of Islamic Studies, 1999).

Karya-karya yang ditulis oleh Asghar Ali Engineer sangatlah banyak, beberapa judul yang disebutkan di atas merupakan karya-karya monumentalnya. Tak terlepas dari menulis buku, Engineer juga aktif dalam memperjuangkan kesetaraan gender, hak-hak perempuan, keadilan, yang sangat mempengaruhi dan mendorong masyarakat kepada perubahan sosial yang ada di lingkungan sekitar, kota, maupun negara India.

2.6. Literature Review

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa penelitian ini memusatkan perhatian pada penyelidikan corak pemikiran Asghar Ali Engineer tentang kesetaraan gender yang tergambar dalam beberapa karyanya. Penelitian ini terfokus kepada pemikiran Engineer tentang kesetaraan gender. Kesetaraan gender menurut Engineer merupakan suatu perangkat konsep yang berupaya merancang ulang (reformulasi) kebudayaan zaman dahulu yang sudah tidak relevan lagi dengan zaman kontemporer, dan menunjukkan dampak logis dari kebudayaan kontemporer terhadap peran dan hak serta kewajiban perempuan dalam ruang publik. Engineer menyatakan bahwa doktrin-doktrin terdahulu yang misoginis atau diskriminatif kepada perempuan dan meniadakan eksistensi kaum perempuan, yang mana merupakan salah satu persoalan keislaman kontemporer yang penting untuk dikritisi dengan luas.

Dalam penelitian ini penulis berfokus kepada pembahasan mengenai pemikiran kesetaraan gender perspektif Asghar Ali Engineer. Dimana dalam penelitian ini dilakukan oleh penulis secara autentik atau murni tanpa adanya plagiasi. Di dalam penulisan ini, penulis telah melakukan analisis terhadap beberapa sumber yang mempunyai kaitan dengan pembahasan kesetaraan gender.

Pembahasan dalam penelitian tentang kesetaraan gender perspektif Asghar Ali Engineer sudah banyak sumber-sumber yang membahas, namun yang memfokuskan pembahasannya terkait kajian hermeneutika terhadap pemikiran kesetaraan gender perspektif Asghar Ali Engineer pada Q.S. Al-Ahzab ayat 35 belum ada ditemukan sumber-sumber yang meneliti. Sejauh penelusuran literatur yang penulis lakukan di perpustakaan tidak adanya ditemukan pembahasan terkait penelitian ini. Selain itu, penulis juga menelusuri beberapa sumber-sumber lain yang membahas tentang kesetaraan gender dengan objek kajian yang berbeda. Berikut merupakan uraian singkat terkait beberapa penelitian terdahulu.

Pertama, skripsi Supriadin, Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2013 yang berjudul “*Kesetaraan Gender dalam Perspektif Asghar Ali Engineer (Suatu Tinjauan Filosofis)*”. Menurut Asghar Ali Engineer, Al-Qur’an secara normatif menegaskan konsep kesetaraan status atau kedudukan laki-laki dengan perempuan. Oleh karena itu, Engineer melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang merendahkan

perempuan. Islam hadir ke dunia ini untuk membebaskan manusia dari beragama jenis ketidakadilan. Jika ada suatu norma yang bertolak dari prinsip keadilan, maka kita harus menolaknya. Engineer dalam salah satu bukunya yang berjudul *The Rights of Woman in Islam* (1992) membangun tafsir Al-Qur'an untuk membuktikan kalau Islam itu sangat mendukung dan memperjuangkan martabat kaum perempuan.

Menurut Engineer, Al-Qur'an memiliki dua aspek, yaitu aspek normatif dan kontekstual. Aspek normatif adalah aspek yang berkaitan dengan sistem nilai dan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an, seperti prinsip keadilan, kesetaraan, dan kesamaan. Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam berbagai konteks ruang dan waktu, serta prinsip ini bersifat *eternal* (kekal atau *qadim*). Sedangkan, aspek kontekstual adalah aspek yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan sosial tertentu pada saat itu, atau sesuai perkembangan zaman.³⁶

Kedua, skripsi Siti Baroroh, Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019 yang berjudul "*Konsep Kesetaraan Gender Asghar Ali Engineer (Perspektif Teori Keadilan John Rawls)*". Menurut Asghar Ali, kesetaraan kepemimpinan laki-laki maupun perempuan bebas dan mereka berhak menjadi seorang pemimpin yang mementingkan tujuan

³⁶ Supriadin, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer (Suatu Tinjauan Filosofis)" (UIN Alauddin Makassar, 2013), 67.

kesejahteraan masyarakat banyak, maka Asghar Ali memberikan batas dengan beberapa kualifikasi atau kapasitas. Dalam kepemimpinan Asghar Ali terdapat dua prinsip yaitu *equal liberty principle* yaitu laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama, yaitu hak memilih dan dipilih. Prinsip kedua, dalam *difference principle*, Asghar Ali memberikan batas kemampuan (kualifikasi) menjadi pemimpin, yang dilakukan untuk tujuan kemaslahatan hidup orang-orang dipimpin. Dalam kemajuan zaman, antara laki-laki dan perempuan memiliki posisi setara dalam kesaksian.³⁷

Ketiga, buku karya Asghar Ali Engineer yang berjudul *Hak-Hak Perempuan dalam Islam* yang membahas secara ekstensif (secara luas) tentang bukti kesetaraan status yang ada dalam Al-Qur'an. Secara riil, bukti tersebut menyatakan bahwa penerimaan martabat kedua jenis kelamin (*sex*) dalam derajat yang setara atau sama. Manusia harus memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak-hak yang sama atau setara baik itu dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Penafsiran bias gender terhadap ayat-ayat Al-Qur'an maupun sunnah, seringkali merugikan perempuan. Maka, menurut Engineer perlu dilakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah dengan mempertimbangkan konteks sosial yang ada sesuai zaman. Serta, menolak dan menghapus budaya patriarki dalam tatanan masyarakat.³⁸

³⁷ Siti Baroroh, "Konsep Kesetaraan Gender Asghar Ali Engineer (Perspektif Teori Keadilan John Rawls)" (UIN Walisongo, 2019), 70.

³⁸ Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, 63–65.

Keempat, jurnal Rosnaeni, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 2021 yang berjudul “*Pandangan Asghar Ali Engineer Tentang Kesetaraan Gender*”. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi antara laki-laki dengan perempuan dalam mendapatkan kesempatan, hak-hak yang sama sebagai manusia, kebebasan dalam melakukan apapun atau berperan, ikut serta dalam aktivitas politik, ekonomi, pendidikan, hukum, sosial-budaya, dan lain-lain. Kesetaraan gender juga mencakup peniadaan diskriminasi dan ketidakadilan struktural antara laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial. Menurut Asghar Ali Engineer, pijakan pandangannya ini terkait kesetaraan gender memiliki dua aspek yaitu aspek normatif dan aspek kontekstual. Menurutnya, di dalam Islam memposisikan perempuan dengan laki-laki pada posisi yang sama, yang mana dapat dilihat dari tiga hal, diantaranya dari hakekat kemanusiaannya, dari segi memperoleh pahala yang sama atas amal salehnya (dalam Islam), dan tidak ada toleransi terhadap segala perlakuan atau perbuatan tidak adil antar umat manusia sebagaimana diajarkan dalam agama Islam. Kemudian, Engineer memberikan solusi dari persoalan yang kesetaraan gender ini yaitu melalui pendidikan, perubahan cara pandang masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki, dan penegakan hukum yang adil ³⁹

³⁹ Rosnaeni, “Pandangan Asghar Ali Engineer Tentang Kesetaraan Gender,” 352.

Kelima, buku karya Asghar Ali Engineer yang berjudul *Pembebasan Perempuan* yang membahas tentang tugas pembebasan, keadilan dan kesetaraan gender yang dijunjung dan ingin diwujudkan oleh setiap agama. Tugas dan gejolak pembebasan itu direfleksikan dalam teks-teks kitab suci setiap agama yang dimanifestasikan oleh para penganutnya. Di dalam Al-Qur'an, isu keadilan dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan mengalami berbagai macam bentrokan dan ketegangan antara *nash-nash* Al-Qur'an, penafsirannya, dan konteks sosial-politik yang mengintarinya. Pemahaman masyarakat Muslim terhadap persoalan ini masih sangat beragam atau berbeda pendapat, walaupun mereka sama-sama menggunakan atau berdasarkan pada *nash-nash* Al-Qur'an. Asghar Ali Engineer membidik secara tajam terkait kenyataan tersebut. Menurut Engineer, perbedaan antara konsep dan pengaplikasian hukum Islam diberbagai bagian dunia menunjukkan bahwa, perbedaan tersebut disebabkan oleh kondisi sosial-politik dibandingkan perintah agama, dan penafsiran Al-Qur'an yang berat sebelah dalam persoalan gender yang mana dibutuhkan perombakan sesuai dengan konteks empiris yang dilaluinya. Metode seperti ini mendukung agama agar selalu dinamis, fleksibel, dan tidak terlalu menolak suatu perubahan. Dalam buku ini, Engineer juga menggambarkan bagaimana kaum perempuan di bawah pemerintahan Islam, dan pemikiran-pemikiran kritis yang mendukung kesetaraan gender yang diangkat oleh kaum feminis di dunia Islam.⁴⁰

⁴⁰ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 1–6.

Keenam, jurnal Yuni Sulistyowati, Institut Agama Islam Ponorogo pada tahun 2020, yang berjudul “*Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial*”. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa perbedaan antara jenis kelamin menciptakan perbedaan gender, yang selanjutnya menyebabkan berbagai bentuk ketidakadilan. Kesadaran mengenai kesetaraan dan keadilan gender mulai tumbuh secara perlahan. Ini dapat dilihat dari adanya jaminan kesetaraan dalam akses pendidikan yang disediakan oleh pemerintah. Namun, kondisi ini belum merata, dan ketidakadilan masih tetap ada. Banyak perempuan dari keluarga yang kurang mampu belum merasakan kesetaraan dalam pendidikan, sementara tingginya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan menunjukkan bahwa bias gender masih tertanam dalam budaya masyarakat Indonesia.

Budaya patriarki tampaknya telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari struktur sosial. Pola pengasuhan yang tidak tepat juga berperan dalam pembentukan bias gender di masyarakat. Larangan-larangan yang diberikan orang tua kepada anak perempuan dan laki-laki sering kali menciptakan jurang perbedaan yang dapat menyebabkan ketidakadilan gender ketika mereka dewasa. Penanganan masalah gender ini tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah. Pemerintah perlu mengeluarkan hukum yang tegas terhadap pelaku ketidakadilan gender, sementara masyarakat harus terlibat dalam gerakan penegakan gender

melalui pendidikan dan secara bertahap menghilangkan budaya patriarki yang kuat dalam masyarakat Indonesia.⁴¹

Ketujuh, jurnal Melta Adelia Putri Kurniadi, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang pada tahun 2024, yang berjudul “*Kesetaraan Gender Perspektif Asghar Ali Engineer: Tantangan dan Peluang Bagi Feminis Teologis*”. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan menurut Asghar Ali Engineer disebabkan oleh sistem atau tradisi yang tertanam dalam diri masyarakat. Engineer percaya bahwa problem terkait gender ini sudah membuat peran, kedudukan, dan hak perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial mengalami perbedaan. Menurut Engineer, antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kedudukan yang sama dalam kehidupan sosial, budaya, politik, pendidikan, dan ekonomi. Engineer berupaya menegakkan kesetaraan dan keadilan gender di dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana prinsip utama yang ada dan diajarkan dalam ajaran dan perintah agama.⁴²

Kedelapan, jurnal Ahmad Farid, UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2023, yang berjudul “*Tafsir Feminis Ala Asghar Ali Engineer dan Penerapannya*”. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa pemikiran Asghar Ali Engineer mengenai hermeneutika Al-Qur'an telah memberikan kontribusi yang berarti dalam studi Islam, terutama melalui pendekatan kritis dan kontekstual yang ia terapkan. Dengan menekankan pentingnya

⁴¹ Sulistyowati, “Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial,” 9–12.

⁴² Melta Adelia Putri Kurniadi, “Kesetaraan Gender Perspektif Asghar Ali Engineer: Tantangan Dan Peluang Bagi Feminis Teologis,” *Journal Of Feminism And Gender Studies* 4, no. 1 (2024): 90–91.

memahami konteks sosial dan sejarah saat Al-Qur'an diturunkan, Engineer menawarkan perspektif yang progresif dan humanis dalam penafsiran teks suci. Ia memandang Al-Qur'an sebagai kitab yang mendukung keadilan sosial, kesetaraan, dan pembebasan dari berbagai bentuk penindasan, bukan sekadar sebagai kitab hukum yang kaku. Engineer percaya bahwa nilai-nilai kemanusiaan adalah inti dari ajaran Islam dan bahwa tujuan syariat adalah untuk mencapai kebaikan bagi seluruh umat manusia. Pendekatan ini tercermin dalam karya-karyanya seperti *Islam and Liberation Theology*, *The Rights of Women in Islam*, dan *A Rational Approach to Islam*, pandangannya mengenai keadilan gender dan perlunya reinterpretasi ayat-ayat terkait hak-hak perempuan, pluralisme, dan demokrasi di negara-negara Muslim. Namun, pendekatan progresif Engineer juga menghadapi banyak kritik, terutama dari kalangan konservatif yang berpendapat bahwa pandangannya terlalu menyimpang dari tradisi dan terlalu dipengaruhi oleh nilai-nilai Barat. Kritik-kritik ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh pemikir Islam progresif dalam berusaha menyeimbangkan antara penafsiran yang lebih modern dan relevan dengan menjaga keaslian serta kesakralan ajaran Islam. Meskipun demikian, Engineer tetap berpegang pada prinsip bahwa Islam adalah agama yang mendukung keadilan, dan bahwa tafsir Al-Qur'an harus selalu mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.⁴³

⁴³ Ahmad Farid, "Tafsir Feminis Ala Asghar Ali Engineer Dan Penerapannya," *Mufham: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 11.

Kesembilan, tesis Fatia Inast Tsuroya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021, yang berjudul “*Hermeneutika Feminis Asghar Ali Engineer dan Faqihuddin*”. Yang menjelaskan bahwa Engineer dan Faqih mengembangkan hermeneutika feminis, karena mereka mempunyai cita-cita yang mirip dalam problem kesetaraan gender dalam Islam. Menurut kedua tokoh, interpretasi ayat Al-Qur’an tidak terlepas dari penafsiran teologis ulama klasik, yang mana mereka menafsirkan Perempuan dari kaca mata laik-laki yang berat sebelah, maka Engineer mengembangkan pemahamannya dengan mengaplikasikan metode hermeneutika pembebasan, sedangkan Faqih menggunakan hermeneutika resiprokal (timbang balik) sebagai penyelesaian dalam menafsirkan Al-Qur’an agar tegaknya keadilan gender.⁴⁴

Jika dilihat dari kesembilan tinjauan pustaka di atas, fokus penelitian-penelitian tersebut berkaitan dengan prinsip keadilan universal dalam ajaran Islam yang menjadi dasar dari konsep kesetaraan gender perspektif Asghar Ali Engineer. Namun, fokus penelitian saya berbeda dengan fokus penelitian di atas. Fokus dalam penelitian saya yaitu terletak pada pemikiran kesetaraan gender perspektif Asghar Ali Engineer yang dikaji menggunakan teori hermeneutika.

⁴⁴ Fatia Inast Tsuroya, “Hermeneutika Feminis Asghar Ali Engineer Dan Faqihuddin” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 124.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah tentunya membutuhkan metode tertentu untuk mencari data dalam mendukung sebuah karya ilmiah yang baik dan kritis. Oleh karena itu, metode penelitian bisa diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu.¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Yang mana penelitian kepustakaan ini merupakan metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan literatur (kepustakaan), baik itu dari buku, jurnal, laporan hasil penelitian terdahulu, dan lain sebagainya yang dipandang adanya kaitannya dengan yang ditulis atau yang dikaji oleh penulis. Dipaparkan dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif (*descriptive analysis*), melalui penelusuran berupa fakta, hasil, dan ide pemikiran seseorang dengan cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian tentang kajian hermeneutika terhadap pemikiran kesetaraan gender Asghar Ali Engineer.²

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 2.

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

3.2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer atau sumber data utama adalah sumber data yang penulis gunakan sebagai rujukan utama dalam penulisan penelitian ini. Adapun sumber data primer yang penulis ambil yaitu dari buku karangan Asghar Ali Engineer diantaranya:

- 1) Asghar Ali Engineer, buku *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terjemahan Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, diterbitkan di Yogyakarta, Penerbit LSPPA Yayasan Prakarsa, pada tahun 1994.
- 2) Asghar Ali Engineer, buku *Pembebasan Perempuan*, terjemahan Agus Nuryatno, diterbitkan di Yogyakarta, Penerbit LKiS, pada tahun 2003.
- 3) Asghar Ali Engineer, buku *Tafsir Perempuan: Wacana Perjumpaan Al-Qur'an, Perempuan, dan Kebudayaan Kontemporer*, terjemahan Akhmal Affandi dan Muh. Ihsan, diterbitkan di Yogyakarta, Penerbit IRCiSoD, pada tahun 2022.
- 4) Asghar Ali Engineer, buku *Islam dan Teologi Pembebasan*, terjemahan Agung Prihantoro, diterbitkan di Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar, pada tahun 2021.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang penulis gunakan sebagai data penunjang atau penguat dari beberapa data primer seperti yang telah penulis kemukakan di atas dalam penulisan penelitian ini. Sumber

sekunder diambil dari buku, jurnal, laporan hasil penelitian terdahulu, dan lain sebagainya, baik itu yang ditulis dalam bentuk kertas maupun postingan dalam media sosial yang berkaitan kajian hermeneutika terhadap pemikiran kesetaraan gender Asghar Ali Engineer.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengadopsi metode pengumpulan data melalui studi pustaka dengan memanfaatkan sumber primer dan berbagai literatur pendukung (sumber sekunder) yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini diterapkan untuk memperoleh informasi komprehensif seputar fokus penelitian, mencakup aspek-aspek seperti riwayat hidup tokoh, karya tulis ilmiah, catatan historis, hingga sumber media sosial.³

Terdapat beberapa tahapan metodologis dalam penelitian kepustakaan ini sebagai berikut:

3.3.1 Eksplorasi Sumber Referensi

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur, sehingga tahap pengumpulan data difokuskan pada penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan. Materi referensi yang dikaji mencakup buku-buku akademis (monograf), jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen pendukung lain yang terkait dengan topik penelitian.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 240.

3.3.2 Analisis Teks Kritis

Proses pembacaan sumber dilakukan secara aktif dan kritis. Peneliti tidak sekadar memahami isi teks secara pasif, tetapi secara intensif mengeksplorasi materi untuk menemukan konsep-konsep penting yang dapat memperkaya analisis penelitian.

3.3.3 Pencatatan Temuan

Proses dokumentasi temuan penelitian merupakan tahap penting dalam metodologi ini. Seluruh data dan informasi yang diperoleh perlu dicatat dan diorganisir secara sistematis menggunakan teknik pencatatan yang terstandarisasi.

3.3.4 Penyimpulan Data

Setelah melalui proses pengumpulan dan analisis, data kemudian disintesis untuk menghasilkan temuan penelitian yang komprehensif. Hasil akhir penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan yang padu dan mudah dipahami.

3.4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif melibatkan serangkaian tahapan sistematis yang mencakup pengelolaan data, pengorganisasian informasi ke dalam unit-unit yang lebih terstruktur, serta identifikasi pola-pola penting. Tahapan ini juga meliputi sintesis data, penentuan aspek-aspek kunci, dan

penyimpulan temuan yang kemudian dapat dikomunikasikan secara efektif kepada pihak lain.⁴

Dalam studi ini, peneliti memilih metode analisis konten (*content analysis*) sebagai pendekatan utama. Metode ini, yang pertama kali dikembangkan oleh Harold S. Lasswell, merupakan teknik analisis kualitatif yang memungkinkan penyelidikan mendalam terhadap berbagai bentuk informasi, baik dalam bentuk tulisan maupun konten media. Lasswell memperkenalkan sistem pengkodean simbolik yang melibatkan pencatatan terstruktur terhadap pesan atau simbol, dilanjutkan dengan interpretasi mendalam. Seiring perkembangannya, aplikasi analisis konten telah meluas tidak hanya untuk media massa, tetapi juga untuk berbagai jenis teks dalam penelitian akademik.⁵

Penelitian ini secara khusus menerapkan analisis konten merupakan sebuah pendekatan operasional yang bertujuan untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi ciri-ciri unik dalam suatu pesan, baik yang berbentuk karya tulis seperti buku, artikel jurnal, *web page*, dan dokumen atau media tulis lainnya. Proses ini dilakukan secara objektif, menyeluruh, dan terstruktur.⁶ Lebih jelasnya, analisis konten dilakukan untuk mengkaji pemikiran-pemikiran yang termuat dalam sumber-sumber primer. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 220.

⁵ Almira Keumala dkk, *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)* (Pamekasan: IAIN Madura Press, 2022), 17.

⁶ dkk, 18.

penelitian utama, dengan fokus pada penyajian data deskriptif yang mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan rinci tentang pesan atau teks yang diteliti, dengan penekanan pada pemaknaan fenomena dan penyajian gambaran komprehensif dalam laporan akhir penelitian.



BAB IV

KESETARAAN GENDER ASGHAR ALI ENGINEER

4.1. Hakekat Kesetaraan Gender Asghar Ali Engineer

4.1.1. Kesetaraan Gender Asghar Ali Engineer

Isu kesetaraan gender masih sedikit asing ditelinga masyarakat patriarki, bahkan penolakan atau perlawanan pun dilakukan. Padahal kesetaraan gender ini bertujuan untuk menegakkan dan memberikan kesamaan dalam hal hak, kebebasan, kesempatan, partisipasi dalam segala bidang kehidupan, serta menciptakan kehidupan bermasyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis.

Asghar Ali Engineer mengatakan bahwa Al-Qur'an memposisikan perempuan kedudukan dan status *quo* yang sama dan setara dengan laki-laki, dan di dalam ajaran agama Islam mendorong pembebasan. Namun, di beberapa budaya atau tradisi masyarakat condong patriarki memperlakukan dan memposisikan perempuan itu lebih rendah dari laki-laki.¹

Asghar Ali Engineer memiliki tujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai pembebasan dalam Islam sekaligus mengonseptualisasikan Islam sebagai sebuah teologi pembebasan yang berlandaskan pada dua prinsip utama. *Pertama*, tinjauan historis terhadap

¹ Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 1–2.

gerakan pembebasan yang diinisiasi Nabi Muhammad Saw, yang misi utamanya adalah membebaskan umat manusia dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. *Kedua*, adanya banyak ayat Al-Qur'an yang secara tegas mendukung semangat pembebasan, seperti ayat-ayat tentang pembebasan budak, prinsip kesetaraan manusia, kesetaraan gender, penolakan terhadap eksploitasi ekonomi, serta berbagai bentuk ketidakadilan lainnya. Beberapa ayat tersebut memerlukan penafsiran ulang karena interpretasi yang berkembang saat ini dianggap telah menyimpang dari semangat pembebasan yang menjadi spirit awal Islam.²

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat normatif yang mengisyaratkan perihal kesetaraan gender, berikut beberapa ayat-ayat tersebut.

a. Q.S. An-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah
menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan

² Nadia Rizky Fauziah dan Siti Rizqiyyah, “Teologi Pembebasan Perempuan: Pemikiran Asghar Ali Engineer Tentang Isu Gender,” *AL HAKAM: The Indonesian Journal of Islamic Family Law and Gender Issues* 3, no. 2 (2023): 134–35.

(Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

b. Q.S. An-Nisa ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat,

tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

c. Q.S. Al-Ahzab ayat 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Artinya: “Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan

perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar”.

d. Q.S. An-Nisa ayat 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: “Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun”

e. Q.S. An-Nisa ayat 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا ۚ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah

kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu”

Menurut Engineer, dari beberapa ayat di atas dapat membentuk fondasi prinsipil dalam membahas keadilan gender. Engineer memandang ayat-ayat ini sebagai cerminan transformasi radikal dalam pemikiran egaliter sekaligus menjadi manifestasi deklarasi kesatuan umat manusia dan kesetaraan gender. Engineer lebih lanjut menegaskan bahwa dalam memahami suatu ayat, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial historis saat ayat itu diturunkan serta realitas sosiologis yang melatarbelakanginya.

Asghar Ali Engineer menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung dua dimensi, yaitu normatif dan kontekstual.³ Pembagian dimensi ini penting untuk pemahaman komprehensif terhadap kitab suci. Dimensi normatif mengacu pada nilai-nilai universal dan prinsip dasar seperti keadilan, kesetaraan, dan persamaan yang berlaku lintas zaman dan tempat. Sementara dimensi kontekstual merujuk pada ayat-ayat yang turun sebagai solusi atas masalah sosial spesifik di masa kenabian. Maka dari itu, Engineer menekankan pentingnya membedakan antara ayat-ayat normatif (universal) dan kontekstual (historis) dalam memahami Al-Qur'an.⁴ Untuk itu, Engineer menerapkan pendekatan historis-kontekstual yang mempertimbangkan kondisi sosial saat ayat-ayat

³ Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, 69.

⁴ Rosnaeni, "Pandangan Asghar Ali Engineer Tentang Kesetaraan Gender," 349.

tersebut diturunkan. Menurutnya, penafsiran ayat tidak boleh terbatas pada aspek teologis semata dengan mengabaikan dimensi sosiologisnya.

Asghar Ali Engineer mengkritik pandangan yang hanya melihat ketimpangan gender pada masa Nabi melalui kaca mata teologi. Engineer menegaskan bahwa struktur sosial saat itu memang belum sepenuhnya mengakui kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu, diperlukan pendekatan sosial-teologis yang komprehensif dalam menafsirkan ayat-ayat tentang gender. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar Al-Qur'an yang sendiri mengajarkan pemahaman kontekstual sekaligus normatif.

4.1.2. Aspek-Aspek Kesetaraan Gender Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer di dalam bukunya yang membahas tentang kesetaraan gender dalam ayat-ayat Al-Qur'an, Engineer menyebutkan terdapat beberapa aspek kesetaraan gender, diantaranya:

- a. Kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan.
- b. Kesamaan status keagamaan atau spiritual, di dalam Islam antara perempuan dan laki-laki tidak ada suatu pembeda yang mutlak dalam persoalan keagamaan,⁵ sebagaimana yang dijelaskan pada Q.S. Al-Ahzab ayat 35 yang artinya *“Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan*

⁵ Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, 68.

yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.

- c. Kesamaan status sosial, hak, kewajiban, tanggung jawab, kesempatan dan partisipasi dalam struktur sosial, pendidikan, politik, dan ekonomi.
- d. Kesamaan dalam kesaksian, sebagian besar ahli tafsir modern termasyhur menerima kesaksian seorang perempuan dalam hal atau kondisi apapun.⁶
- e. Kesetaraan hak kontrol, akses dan menikmati hasil pembangunan dan sumber daya secara adil.
- f. Penghapusan budaya patriarki, diskriminasi, marginalisasi.
- g. Reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang gender, keadilan, kesetaraan, kesamaan dan melepaskan penafsiran dari bias gender.⁷

4.2. Faktor Munculnya Pemikiran Kesetaraan Gender Asghar Ali

Engineer

Awal ketertarikan Asghar Ali Engineer dalam mendalami agama bermula dari pengamatannya terhadap praktek penindasan dan eksploitasi

⁶ Engineer, *Pembebasan Perempuan*, 107–8.

⁷ Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, 4–6.

yang dilakukan oleh kalangan elit komunitas Bohra terhadap rakyat biasa, karena di India memiliki sistem kasta yang membedakan status, hak, kesempatan atau kebebasan serta kewajiban, dan itu sudah menjadi tradisinya yang menyebabkan terjadinya perlakuan diskriminatif. Komunitas Bohra sebagai kelompok dalam sekte Syiah Isma'iliyah ini menerapkan sistem kepatuhan mutlak kepada pemimpinnya, dimana struktur keagamaan dimanfaatkan sebagai sarana akumulasi kekayaan oleh kelompok penguasa dengan cara menarik kontribusi dari para anggota. Engineer mengkritik fenomena dimana teks-teks agama digunakan untuk melegitimasi eksploitasi ekonomi, ketimpangan struktural, dan penindasan gender oleh pemimpin Bohra.⁸

Lebih lanjut, Engineer mengembangkan kritik tajam terhadap orientalisme politik yang menurutnya menjadi penghambat kebebasan berekspresi. Namun, Engineer menilai orientalisme keagamaan memiliki dampak lebih berbahaya, karena tidak hanya membatasi perkembangan spiritual, tetapi juga memicu sikap intoleransi dan dehumanisasi terhadap kelompok berbeda. Kedua bentuk orientalisme ini harus dihapuskan untuk menciptakan masyarakat yang bebas dari penindasan. Secara konsisten, Engineer memposisikan diri sebagai pembela kelompok tertindas tanpa memandang latar belakang agama, politik, identitas ras, suku, maupun kebangsaan mereka.⁹

⁸ Nor Chasana, "Hak Talak Bagi Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer Dan Wahbah Al-Zuhaili" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 48.

⁹ Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 140.

Hal lain seperti pemikiran atau nilai-nilai feodalistik yang terlalu bias patriarkal dan tidak responsif terhadap transformasi zaman juga menjadi pemicu lahirnya gagasan kesetaraan gendernya. Karena, pemikiran feodalistik mengabaikan prinsip-prinsip Islam yang murni, dan perspektif laki-laki sering dijadikan acuan dalam menafsirkan Al-Qur'an terkait posisi perempuan. Selain itu, terdapat banyak hadits lemah atau tidak sahih yang tersebar di masyarakat Muslim, misalnya hadits yang mengklaim bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan, namun diterima secara luas.¹⁰

Oleh sebab itu, Asghar Ali Engineer senantiasa terdorong untuk membela kelompok masyarakat lemah dan terpinggirkan, tanpa membedakan latar belakang agama, status sosial, ras, maupun etnis mereka. Dalam perspektifnya, nilai-nilai Islam secara fundamental sangat menghargai dan memberikan perlindungan khusus bagi kalangan masyarakat yang terpinggirkan tersebut.

Asghar Ali Engineer memandang Al-Qur'an itu bukanlah kitab suci yang tertutup atau menolak untuk ditafsirkan, karena tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dapat diikuti oleh zaman dan dapat dipergunakan dalam perkembangan zaman, dan tafsiran tersebut bisa dipertanggung jawabkan, membuat Al-Qur'an tetap relevan di semua zaman. Sehingga, Engineer menggunakan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjadi solusi dari semua

¹⁰ Engineer, *Tafsir Perempuan: Wacana Perjumpaan Al-Qur'an, Perempuan, Dan Kebudayaan Kontemporer*, 15.

persoalan yang hadir disekitarnya, seperti penindasan kaum pinggiran, diskriminasi terhadap perempuan, keadilan dan kesetaraan gender, komunalisme, dan lain-lain.¹¹

4.3. Hermeneutika Schleiermacher Terhadap Kesetaraan Gender Asghar Ali Engineer

Kesetaraan Gender dalam pandangan Asghar Ali Engineer menggunakan kaca mata Islam, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits. Islam bukan sekadar agama dalam arti teknis, melainkan juga gerakan sosial-revolusioner yang menantang struktur penindasan yang ada, baik di dalam maupun luar dunia Arab. Tujuan utamanya adalah mewujudkan persaudaraan universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*), dan keadilan sosial (*social justice*).

Salah satu prinsip pokok Islam adalah menegaskan kesatuan umat manusia (*unity of mankind*), sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an: *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti"*.

Ayat di atas secara tegas menolak segala bentuk klaim superioritas berdasarkan ras, suku, kebangsaan, atau keturunan, seraya menegaskan

¹¹ Negara, "Keadilan Gender Dan Hak-Hak Perempuan Dalam Islam (Studi Analisis Pemikiran Asghar Ali Engineer)," 80.

bahwa ketakwaanlah yang utama. Takwa dalam Al-Qur'an tidak hanya mencakup kesalehan ritual, tetapi juga kesalehan sosial, seperti dalam firman-Nya dalam Q.S. Al-Ma'idah ayat 8 yang artinya, "*Berlaku adillah, karena keadilan lebih dekat kepada ketakwaan*". Dari ayat ini, maka dapat dilihat bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan pada semua bidang kehidupan tanpa terkecuali.¹²

Dalam wacana kesetaraan gender dalam Islam, Asghar Ali Engineer muncul sebagai pionir yang menggagas pendekatan revolusioner melalui hermeneutika kritis. Berbeda dengan tafsir tradisional yang seringkali bias gender, Engineer menawarkan metode pembacaan Al-Qur'an yang berorientasi pada keadilan dengan tiga pilar utama, yaitu kontekstualisasi historis, analisis sosio-kultural, dan prinsip *maqashid syariah* (maksud atau tujuan aturan agama).

Hermeneutika pada awalnya merupakan terminologi yang diperkenalkan dalam kajian teologi untuk merujuk pada seperangkat prinsip dan metodologi yang harus dipatuhi dalam menafsirkan teks-teks religius. Seiring perkembangannya, cakupan hermeneutika meluas hingga mencakup interpretasi terhadap berbagai bentuk teks lainnya.

Persoalan inti dalam studi hermeneutika terletak pada tantangan interpretasi teks, baik yang bersifat religius maupun teks lainnya yang memiliki jarak historis dengan penafsir. Dengan demikian, esensi problem hermeneutika selalu berkaitan dengan upaya memahami dan

¹² Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, 33.

mengalihbahasakan pesan dari suatu konteks budaya tertentu kepada masyarakat yang hidup dalam realitas sosial yang berbeda. Dalam terminologi Gadamer, ini merupakan proses memahami pesan yang memiliki horizon atau kerangka pemahaman yang berbeda dengan kerangka pemahaman pembaca modern.¹³

Aktivitas hermeneutis pada dasarnya adalah upaya penafsiran teks guna mengungkap maknanya. Walaupun dilakukan dengan mengikuti seperangkat kaidah interpretasi tertentu, fokus utamanya tetaplah pada produk akhir penafsiran yaitu pemahaman makna teks, sementara metode penafsiran itu sendiri seringkali dianggap sebagai sesuatu yang sudah semestinya ada (*taken for granted*).¹⁴

Asghar Ali Engineer mengembangkan pendekatan hermeneutika progresif yang revolusioner dalam menafsirkan teks-teks Islam, khususnya Al-Qur'an. Hermeneutika progresif Asghar Ali Engineer menawarkan pendekatan kontekstual dan transformatif dalam menafsirkan teks-teks Islam. Dengan menekankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan pembebasan, Engineer berhasil menunjukkan relevansi pesan Islam dengan tantangan kontemporer tanpa mengabaikan akar historisnya. Meskipun mendapat berbagai kritik, pendekatannya telah memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan pemikiran Islam modern. Inti dari pendekatan ini adalah upaya penafsiran Al-Qur'an yang

¹³ Nafisatul Mu'awwanah, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Hadis 'Keterlibatan Malaikat Dalam Hubungan Seksual,'" *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 278.

¹⁴ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 18.

mempertimbangkan secara komprehensif dimensi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu. Engineer menekankan bahwa pemahaman mendalam terhadap teks suci harus didahului dengan rekonstruksi konteks sosio-historis yang melatarbelakangi pewahyuan suatu ayat.¹⁵

Pemikiran ini secara sistematis diuraikan dalam karya monumentalnya, *A Rational Approach to Islam* (2001), yang menawarkan kerangka pemahaman Islam berbasis rasionalitas dan progresivitas. Dalam buku tersebut, Engineer secara tegas menyatakan bahwa Islam sesungguhnya menganjurkan penggunaan akal sehat atau berpikir rasional (*rational thinking*), dialog kritis, serta pembaharuan pemikiran keagamaan.

Melalui pendekatan kontekstual ini, Engineer berupaya membangun kesadaran umat Islam untuk membaca Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang hidup (*living guidance*) yang mampu merespons problematika kontemporer, termasuk isu kesenjangan gender, kemiskinan struktural, dan ketidakadilan sistemik. Pemikiran ini lebih lanjut dikembangkan dalam karya *Islam in Contemporary World* (2007), dimana Engineer mendemonstrasikan bagaimana prinsip-prinsip Qur'ani dapat diaplikasikan untuk menjawab tantangan modern seperti ekstremisme, radikalisme agama, serta berbagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia.¹⁶

¹⁵ Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, ix–xii.

¹⁶ Ahmad Farid, “Tafsir Feminis Ala Asghar Ali Engineer Dan Penerapannya,” *Mufham: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 3–4.

Kontribusi intelektual Asghar Ali Engineer menghadirkan terobosan baru dalam kajian tafsir Al-Qur'an, terutama dalam membangun diskursus tentang kesetaraan sosial dan hak-hak perempuan. Dengan mengembangkan metode penafsiran kontekstual, Engineer berhasil menghidupkan kembali pesan fundamental Al-Qur'an sebagai sumber nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Gagasan-gagasan pembaharuannya yang tertuang dalam karya-karya seperti buku *Islam and Liberation Theology* (1999) dan buku *The Rights of Women in Islam* (1992) telah menjadi rujukan penting bagi para akademisi dan pegiat gerakan sosial Muslim dalam mengembangkan penafsiran Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan relevan dengan problem kontemporer.¹⁷

Dalam kerangka pemikiran Engineer, prinsip keadilan sosial menempati posisi sentral dalam memahami pesan Al-Qur'an dan tujuan syariat. Engineer melihat Al-Qur'an sebagai respon Ilahi terhadap berbagai ketidakadilan yang terjadi di masyarakat Arab pra-Islam, seperti eksploitasi ekonomi, marginalisasi kelompok *mustadh'afin* (kelompok yang tertindas atau kelompok yang lemah), serta diskriminasi berdasarkan gender dan status sosial.

Engineer menawarkan perspektif yang melihat Islam sebagai kekuatan transformatif yang bertujuan menciptakan tatanan masyarakat yang egaliter, dimana kesetaraan hak berlaku bagi semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kelas sosial, atau latar belakang etnis. Pemikiran

¹⁷ Farid, 4.

ini dielaborasi secara mendalam dalam karya utamanya, *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam* (1990), yang menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab hukum formal, tetapi lebih sebagai manifestasi perjuangan melawan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan struktural.¹⁸

Asghar Ali Engineer mengembangkan kerangka hermeneutika kesetaraan gender yang mengintegrasikan tiga dimensi penafsiran Al-Qur'an, yaitu kontekstual, normatif, dan progresif. Sebagai intelektual dan aktivis Muslim asal India, pendekatan Engineer dalam membaca teks-teks keagamaan senantiasa berorientasi pada nilai-nilai keadilan sosial dan kesetaraan gender. Esensi pemikiran hermeneutis Engineer tentang kesetaraan gender dapat dirumuskan dalam beberapa prinsip kunci: *Pertama*, konsep kesetaraan gender dalam perspektif Engineer dimaknai sebagai kondisi egaliter dimana laki-laki dan perempuan memiliki akses dan peluang setara dalam seluruh ranah kehidupan, mencakup bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, maupun perlindungan hukum.

Kedua, Engineer menegaskan bahwa Islam secara fundamental menempatkan perempuan setara dengan laki-laki, yang termanifestasi dalam tiga aspek: (1) kesatuan esensi kemanusiaan, (2) kesamaan dalam memperoleh ganjaran spiritual atas amal kebajikan, dan (3) penolakan mutlak terhadap segala bentuk ketidakadilan antar manusia.¹⁹

¹⁸ Farid, 4.

¹⁹ Rosnaeni, "Pendangan Asghar Ali Engineer Tentang Kesetaraan Gender," 351.

Ketiga, metodologi tafsir Engineer secara tegas menolak pendekatan literal dan penafsiran patriarkal yang diskriminatif, sebaliknya menekankan pentingnya pemahaman kontekstual-sosiologis dan *maqāṣid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariat) yang berporos pada keadilan sosial dan perlindungan hak asasi manusia, khususnya hak-hak perempuan.

Keempat, Engineer merumuskan hermeneutika feminis-progresif yang mengkritik hegemoni penafsiran maskulin dan interpretasi tradisional yang memarginalkan perempuan, dengan tujuan merekonstruksi pemahaman ayat-ayat gender sesuai konteks kekinian.

Kelima, pendekatan Engineer menawarkan paradigma penafsiran agama yang inklusif-humanis, yang tidak hanya responsif terhadap tantangan modern tetapi juga berkomitmen untuk mendekonstruksi struktur diskriminasi gender dalam masyarakat Muslim.²⁰

Hermeneutika kesetaraan gender Engineer berdiri di atas fondasi bahwa ketimpangan gender dalam masyarakat Muslim bukanlah produk ajaran Islam, melainkan hasil interpretasi teks yang terkontaminasi budaya patriarkal. Dalam bukunya *The Rights of Women in Islam* (1992), Engineer menganalisis ayat-ayat penting tentang kepemimpinan laki-laki dengan pendekatan multidimensi, kesamaan dan kesetaraan, sebagai berikut.²¹

4.3.1. Dasar Epistemologis

Asghar Ali Engineer menolak penafsiran skripturalis-literal

²⁰ Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, 65–72.

²¹ Engineer, 70–79.

(memahami makna ayat atau teks suci sesuai makna zahirnya tanpa penafsiran metaforis) dan mengembangkan metode kontekstual-historis dengan beberapa prinsip, diantaranya:

- a. Tauhid sebagai fondasi kesetaraan, seperti dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan Q.S. Al-Ahzab ayat 35 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”. (Q.S. Al-Hujurat ayat 13)

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ

وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ

وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ فُرُوجَهُمْ

وَالْحَفِظَتِ وَالذَّكِرَيْنِ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا

عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar”. (Q.S. Al-Ahzab ayat 35)

Dari ayat di atas, menyebutkan bahwa semua manusia setara atau sama dihadapan Allah SWT. Islam pada dasarnya tidak membedakan secara tegas antara laki-laki dan perempuan dalam konteks keimanan maupun derajat atau status sosial.²²

- b. Membedakan antara nilai Islam (universal) dengan budaya patriarkal (lokal).
- c. Teologi pembebasan (*liberation theology*), maksudnya agama harus berdampak pada keadilan sosial, termasuk keadilan gender.

²² Engineer, 68.

4.3.2. Dekonstruksi Linguistik

Di dalam buku *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, Asghar Ali Engineer menjelaskan tentang penafsiran Maulana Umar Ahmad Utsmani secara jelas menolak konsep superioritas suami terhadap istri. Ia lebih memilih mengikuti pendekatan Maulana Azad dalam memahami ayat ini. Pandangan Maulana Azad tidak jauh berbeda dengan terjemahan yang Maulana Utsmani buat untuk ayat tersebut.

Maulana Utsmani sepakat dengan interpretasi bahwa kata *qawwamun* bermakna pemberi nafkah bagi perempuan, dan dengan tepat menyimpulkan bahwa Al-Qur'an memang membebankan tanggung jawab pemberian nafkah kepada laki-laki. Lebih lanjut, Maulana Utsmani menyetujui bahwa nafkah tersebut merupakan bentuk kompensasi atas pekerjaan merawat dan mengasuh anak yang dilakukan perempuan. Dengan demikian, Utsmani berpendapat bahwa pekerjaan domestik harus diimbangi dengan pemberian nafkah (kompensasi) oleh laki-laki.²³

Yang lebih penting, Maulana Utsmani berargumen bahwa Al-Qur'an sebenarnya tidak mengunggulkan laki-laki di atas perempuan. Frasa "*bima fadhalallah ba'duhun 'ala ba'di*" (karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain) sama sekali tidak mengindikasikan keunggulan gender. Andaikata memang dimaksudkan demikian, tentu Allah akan menggunakan redaksi *bima fadldlahum*

²³ Engineer, 78.

'alaihinna (Dia melebihkan mereka (laki-laki) atas mereka (perempuan)). Namun dalam ayat ini, tidak digunakan kata ganti gender spesifik yang menunjukkan superioritas laki-laki, melainkan kata “hum” yang bersifat netral dan mencakup kedua gender.

Maulana Utsmani juga menegaskan bahwa jika Allah memang bermaksud memberikan keutamaan kepada laki-laki, akan digunakan pernyataan yang eksplisit seperti *bima fadldlala rijal'alannisa'* (melebihkan laki-laki atas perempuan). Semua ini menunjukkan bahwa ayat tersebut merupakan pernyataan umum bahwa Allah memberikan kelebihan tertentu kepada sebagian manusia atas sebagian yang lain, yang berlaku bagi kedua gender.

Oleh karena itu, Utsmani menafsirkan ayat ini sebagai pengakuan bahwa laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki keistimewaan yang berbeda, tanpa implikasi bahwa satu gender lebih unggul dari yang lain. Selain itu, Utsmani tidak melarang perempuan untuk bekerja di luar rumah guna membantu penghidupan keluarga.²⁴

4.3.3. Kondisi atau Budaya Sosial Zaman Dahulu

a. Poligami

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ
وَتِلْثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ

²⁴ Engineer, 78–79.

الَّا تَعُولُوا

Artinya: *“Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim”*. (Q.S. An-Nisa ayat 3)

Dalam Q.S. An-Nisa ayat 3 yang menjelaskan tentang diperbolehkannya seorang laki-laki atau suami untuk berpoligami. Jika dilihat dari konteks pada saat ayat tersebut diturunkan dibaca sebagai respons sementara atau solusi darurat untuk melindungi janda perang, karena populasi laki-laki berkurang drastis disebabkan mati di medan perang, jadi bukanlah prinsip universal. Dilihat dari data historis tentang praktek poligami pra-Islam di Arab menjadi bukti pendukung.²⁵

Namun, jika dikaji pada konteks sosial yang ada pada zaman sekarang ini, tafsiran ayat ini harus dipertimbang dengan matang tanpa adanya bias gender, diperlukan reinterpretasi sesuai dengan konteks sekarang ini tanpa dipengaruhi oleh budaya patriarkal. Dikarenakan,

²⁵ Engineer, 33–34.

pada konteks sosial sekarang ini yang mana populasi laki-laki tidaklah sedikit seperti masa peperangan dahulu, sehingga tidak ada lagi istri-istri (janda) yang ditinggal mati oleh suaminya.

Jika, seorang suami yang hendak berpoligami, maka harus mampu memenuhi syarat seperti berlaku adil, dapat memenuhi semua sandang, pangan, papan, dan bathin setiap istri, dapat berlaku adil kepada setiap anaknya, dan lain-lain. Jika, laki-laki atau suami tidak dapat berlaku adil dan tidak dapat memenuhi segala kebutuhan istri-istrinya, maka lebih baik jangan berpoligami, dan dianjurkan cukup menikah dengan satu perempuan saja, seperti yang dijelaskan di dalam ayat yang disebutkan di atas.

b. Kepemimpinan Perempuan

Isu krusial lain terkait kesetaraan gender adalah persoalan apakah perempuan dapat memegang tampuk kepemimpinan negara, termasuk negara berbasis Islam. Problematika ini mencuat ke publik saat Benazir Bhutto terpilih sebagai Perdana Menteri Pakistan. Kalangan ulama, khususnya dari faksi politik oposisi, telah melakukan penentangan bahkan sebelum pelantikannya. Mereka mengeluarkan berbagai fatwa yang menyatakan ketidakabsahan kepemimpinan perempuan di negara Islam.

Secara teologis, tidak ditemukan dasar yang eksplisit dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi yang secara mutlak melarang perempuan memimpin negara. Kitab suci Al-Qur'an umumnya turun sebagai

respons terhadap situasi konkret, dan isu kepemimpinan perempuan tidak pernah muncul sebagai persoalan pada masa Nabi. Namun, terdapat riwayat tentang ketidaksetujuan Nabi ketika seorang putri Persia naik tahta yang akan kita bahas lebih mendalam kemudian.²⁶

Yang menarik, Al-Qur'an justru memuat kisah Ratu Balqis dari Saba' yang memimpin Yaman Selatan, di dalam Q.S. An-Naml ayat 29-35 yang berbunyi:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أَلْقِي إِلَيْكَ كِتَابٌ كَرِيمٌ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لَا تَغْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي
فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ قَالُوا نَحْنُ أُولُوا قُوَّةٍ وَأُولُوا
بَأْسٍ شَدِيدٍ ۚ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا
دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ۚ وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ وَإِنِّي
مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنْظُرُهُ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

Artinya: “29) Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting. 30) Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) “Dengan nama Allah

²⁶ Engineer, 116–17.

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. 31) Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri!. 32) Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku). 33) Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan. 35) Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu”.

Narasi dalam Q.S. An-Naml: 29-35 mengisahkan bagaimana sang ratu memiliki otonomi penuh dalam mengambil keputusan politik, menolak advis (masukan) para penasihat prianya ketika berbeda pendapat, tetap mengonsultasikan kebijakan strategis kepada dewan penasihat, dan mengambil strategi diplomasi yang cerdas terhadap ancaman invasi Nabi Sulaiman.

Dialog dalam Q.S. An-Naml ayat 32-35 menunjukkan bahwa, para pembesar mengakui kewenangan penuh ratu dalam mengambil keputusan akhir, Ratu Balqis menunjukkan kapasitas *leadership*

melalui pendekatan diplomasi, dan tidak ada penanda bahwa kepemimpinan perempuan dianggap problematik dalam narasi Al-Qur'an.²⁷

Mari kita kaji hadis yang sering dijadikan rujukan oleh para teolog yang menolak kepemimpinan perempuan. Hadis tersebut berbunyi: “Abu Bakar berkata: Allah telah menganugerahiku suatu kalimat yang berharga. Ketika sampai kabar bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai penguasa, Nabi bersabda: Suatu bangsa tidak akan berjaya jika menyerahkan urusan kepemimpinannya kepada perempuan”.²⁸

Beberapa catatan kritis tentang hadis ini, yaitu *pertama*, status sanad, hadits ini tergolong hadits *ahad* (diriwayatkan oleh sedikit sahabat) tanpa dikuatkan periwayatan lain. Dalam prinsip *ushul fiqh*, hadits *ahad* tidak memiliki kekuatan mengikat dalam penetapan hukum. *Kedua*, kritik otentisitas, Maulana Umar Ahmad Usmani menyatakan bahwa hadis ini tidak dikenal sebelum Perang Unta, Abu Bakar baru mengingatnya setelah konflik Meletus, dan fakta ini mengindikasikan kemungkinan pemalsuan hadis untuk kepentingan politik saat itu. *Ketiga*, bukti historis yaitu dalam Perang Unta, Aisyah r.a. memimpin pasukan yang terdiri dari sahabat terkemuka, tidak ada penolakan terhadap kepemimpinannya, Abu Bakar sendiri tidak

²⁷ Engineer, 117.

²⁸ Engineer, 117–18.

menarik dukungannya, dan seandainya hadits itu benar dan diketahui, tentu para sahabat akan menolak kepemimpinan Aisyah. Keempat, pertentangan dengan Al-Qur'an, hadis ini bertentangan dengan kisah kepemimpinan Ratu Saba' yang diakui dalam Q.S. An-Naml ayat 29-35, prinsip kesetaraan dalam Q.S. At-Taubah ayat 71 tentang kerjasama laki-laki dan perempuan dalam kebajikan.²⁹

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. At-Taubah ayat 71)

Pandangan yang melarang kepemimpinan perempuan tidak memiliki dasar yang kuat dalam sumber-sumber otoritatif Islam, dan justru bertentangan dengan contoh konkret yang ada dalam tradisi

²⁹ Engineer, 118–19.

Islam sendiri. Jika, dibawa pada konteks zaman sekarang, perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama di mata hukum, jika diantara keduanya hendak menjadi seorang pemimpin, tidak ada hukum negara dan di dalam Al-Qur'an atau hadits tidak ada larangan mutlak melarang perempuan menjadi seorang pemimpin atau kepala negara, dan dianjurkannya seorang laki-laki lah yang menjadi seorang pemimpin. Oleh karena itu, diperbolehkannya kepemimpinan perempuan selama memenuhi syarat kapabilitas (*al-kifayah*), keadilan (*al-'adalah*), dan integritas. Realitas hari ini membuktikan bahwa kepemimpinan perempuan bukan hanya mungkin, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam pembangunan negara. Yang terpenting adalah menilai kapasitas individu, bukan gender. Kita harus melepaskan atau menghapus budaya patriarki dalam ranah kepemimpinan negara. Kita semua sama dan setara dalam hak-kewajiban, dan tanggung jawab di/terhadap negara ini.

Dari beberapa fenomena yang terjadi di atas, dapat disimpulkan bahwa beragamnya karya tafsir kitab suci, baik dalam metode maupun hasilnya, pada hakikatnya adalah suatu bentuk kerja hermeneutika. Dari sudut pandang hermeneutika, keragaman ini adalah buah dari interaksi antara teks dan konteks sang penafsir, serta situasi zaman di mana penafsiran itu dilakukan. Namun, perlu digarisbawahi bahwa pada masa klasik, kesadaran akan hubungan erat antara teks dan konteks ini belum berkembang.

Mayoritas penafsir kitab suci kala itu menganggap hasil penafsiran mereka sebagai sesuatu yang pasti, benar, dan sesuai dengan kehendak Pencipta Teks. Keyakinan inilah yang kemudian memicu ketegangan dan perselisihan antar berbagai aliran dan metode penafsiran. Klaim kebenaran mutlak bahwa tafsirnyalah yang paling mendekati kehendak Tuhan, memaksa seorang penafsir untuk menolak dan menyalahkan semua penafsiran lain yang berbeda. Pola klaim kebenaran seperti inilah yang diduga menjadi akar perselisihan internal umat beragama, dan hal ini terjadi hampir di semua disiplin ilmu agama.³⁰

Memasuki zaman modern, muncullah Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher, seorang pendeta yang dijuluki sebagai Bapak Hermeneutika Modern. Ia menghidupkan kembali disiplin hermeneutika dengan konsep “Hermeneutika Romantik”-nya. Schleiermacher menggunakan hermeneutika sebagai alat untuk menyelesaikan problem dan konflik dalam penafsiran teks. Langkah pertama Schleiermacher adalah merumuskan kembali kondisi dan batasan yang berlaku dalam proses penafsiran, baik yang terkait dengan teks itu sendiri maupun sang penafsir. Khusus untuk kitab suci, ia berupaya membedakan dimensi sakral (ilahiah) dan profan (manusiawi) dalam seluruh variabel aktivitas menafsir. Tujuannya adalah agar orang tidak terjebak mengklaim sesuatu yang

³⁰ Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik Dan Implementasinya*, 11.

sebenarnya bersifat profan sebagai sesuatu yang sakral, karena di situlah konflik sering bermula.³¹

Meski perdebatan tentang sakral dan profan telah ada sebelumnya, Schleiermacher adalah orang yang secara tegas menyatakan bahwa variabel penafsiran tersebut dapat diidentifikasi melalui dua aspek: (1) aspek gramatikal bahasa teks, dan (2) kondisi psikologis sang penafsir yang tidak terhindarkan saat memahami sebuah teks. Secara garis besar, teori Schleiermacher terbagi dua:

- 1) Pemahaman Gramatikal: Memahami bentuk ekspresi dan bahasa dari budaya tempat pengarang teks berasal, yang turut membentuk pemikirannya.
- 2) Pemahaman Teknis/Psikologis: Memahami keunikan subjektivitas dan kreativitas sang pengarang teks.

Melalui dua pendekatan ini, seorang penafsir diharapkan dapat memahami maksud pengarang bahkan lebih baik daripada pengarang memahami dirinya sendiri. Pernyataan ini mungkin terdengar aneh, tetapi dapat dimengerti. Seringkali, seorang penafsir tidak menyadari bahwa kondisi psikologis dan sosial di sekitarnya turut memengaruhi cara dan pola penafsirannya. Ketidaksadaran ini membuatnya mengira bahwa tafsirannya bersifat objektif, netral, dan merupakan representasi makna teks yang paling benar.³²

³¹ Usman, 11–12.

³² Usman, 12.

Dari penjelasan di atas, untuk memahami pemikiran kesetaraan gender Asghar Ali Engineer dari kaca mata hermeneutika Schleiermacher, yaitu bisa dilihat ketika kita menggunakan pendekatan hermeneutika dalam menganalisis tafsiran Engineer, tidak hanya memfokuskan diri pada teks hasil penafsiran tersebut. Maka kita akan melakukan penelusuran lebih mendalam dengan meneliti kondisi historis dan keadaan psikologis yang melatarbelakangi sang penafsir. Dengan demikian, ia tidak hanya mampu menangkap maksud dari penafsir tersebut, tetapi juga dapat mengungkap akar pemikiran, dasar argumentasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi lahirnya penafsiran itu.

Akibatnya, sangat wajar jika pada akhirnya kita justru mencapai tingkat pemahaman yang lebih komprehensif daripada sang penafsir asli. Sebab, dengan wawasan yang menyeluruh tersebut, kita mampu menilai dan menempatkan tafsiran tersebut secara lebih tepat, sesuai dengan konteks dan kadarnya yang sebenarnya.³³

³³ Usman, 13.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

5.1.1 Asghar Ali Engineer memandang kesetaraan gender sebagai prinsip fundamental dalam Islam yang berakar pada nilai-nilai keadilan (*'adl*) dan kesetaraan martabat manusia. Engineer menolak pembacaan literal teks-teks keagamaan yang bias gender, dan menekankan pendekatan kontekstual-historis dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis. Bagi Engineer, ketimpangan gender bukanlah ajaran Islam, melainkan hasil interpretasi patriarkal yang terpengaruh budaya masyarakat abad pertengahan. Kesetaraan gender dalam pandangan Engineer bersifat transformatif, yakni tidak hanya pada level teoretis, tetapi juga harus diwujudkan dalam struktur sosial, hukum, dan praktik keagamaan.

5.1.2 Faktor munculnya gagasan kesetaraan gender Asghar Ali Engineer disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: *pertama*, latar belakang sosial Engineer sebagai anggota kelompok atau komunitas Bohra, Engineer melihat beberapa kalangan bawah terutama perempuan yang mengalami ketidakadilan gender dalam hukum keluarga. *Kedua*, pengaruh gerakan pembaharuan Islam yang menekankan rekonstruksi tafsir. *Ketiga*, konteks India pasca kolonial, di mana isu kesetaraan gender menjadi bagian dari gerakan keadilan sosial. *Keempat*, kritik terhadap tradisi fikih klasik yang dianggapnya terlalu bias patriarkal dan tidak responsif terhadap perubahan zaman.

5.1.3 Dari kaca mata hermeneutika Friedrich Schleiermacher, Asghar Ali Engineer mengembangkan hermeneutika progresif dengan ciri-ciri, diantaranya: *pertama*, pemilahan antara nilai universal Islam dan aturan temporal (sementara) yang terikat konteks sejarah. *Kedua*, melalui pendekatan sosio-historis dalam menafsirkan ayat-ayat gender (misalnya Q.S. An-Nisa ayat 34) dengan menekankan bahwa teks harus dibaca sesuai semangat zaman (*zeitgeist*) sekarang. *Ketiga*, dekonstruksi tafsir patriarkal melalui penelusuran *asbabun nuzul* dan realitas masyarakat Arab pada abad ke-7. *Keempat*, integrasi antara teks dan realitas.

5.2. Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan perspektif alternatif bagi akademisi, intelektual muda, dan pemerhati studi gender dalam menyikapi perkembangan wacana kesetaraan gender kontemporer. Penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak untuk mengkaji, memperdalam, memperluas, dan menemukan suatu pembaharuan dari konsep kesetaraan gender perspektif Asghar Ali Engineer yang dikaji dengan hermeneutika, diantaranya:

5.2.1 Penelitian ini ditujukan kepada intelektual muda (seperti mahasiswa) yang diharapkan bisa melakukan pendalaman teoretis, studi komparatif, analisis kontekstual terkait kesetaraan, kajian kesetaraan gender Engineer pada pendidikan di Indonesia.

5.2.2 Selanjutnya, peneliti berharap kepada pihak akademisi dapat menjadikan penelitian ini sebagai aplikasi praktis, dan melakukan penelitian kesetaraan gender Engineer melalui pendekatan interdisipliner, pengembangan konsep untuk merespon isu-isu kontemporer, studi penerimaan atau penolakan oleh masyarakat Indonesia terhadap kesetaraan gender Engineer.

5.2.3 Serta, penelitian ini ditujukan kepada pemerhati studi gender, agar pada penelitian selanjutnya mengkritisi kelemahan epistemologi hermeneutika Engineer pada kesetaraan gender, dan menjadikan penelitian ini sebagai aplikasi praktis dalam mengkaji kesetaraan gender Engineer.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber buku:

- dkk, Almira Keumala. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)*. Pamekasan: IAIN Madura Press, 2022.
- dkk, Mutmainnah. *Hermeneutika Sebagai Tawaran Baru Metodologi Tafsir (Studi Atas Pemikiran Farid Esack Dan Hasan Hanafi)*. Mataram: UIN Mataram Press, 2023.
- dkk, Siti Azizah. *Buku Saku: Kontekstualisasi Gender Islam Dan Budaya*. Jakarta: Seri Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM) UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Engineer, Asghar Ali. *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*. Yogyakarta: LSPPA, 2000.
- . *Islam Dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- . *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- . *Tafsir Perempuan: Wacana Perjumpaan Al-Qur'an, Perempuan, Dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press, 1996.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics*. Amerika: Northwestern University Press, 1969.
- Sepang, Irin Veronica. "Kesetaraan Dan Harmoni Sosial." In *E-Modul Direktorat Pembinaan SMA*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharjuddin. *Kesetaraan Gender Dan Strategi Pengarusutamaan*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Redaksi, 2020.
- Usman, Fahrudin Faiz dan Ali. *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik Dan Implementasinya*. Yogyakarta: Dialektika, 2019.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Sumber kamus:

Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Sumber disertasi/tesis/skripsi:

Baroroh, Siti. "Konsep Kesetaraan Gender Asghar Ali Engineer (Perspektif Teori Keadilan John Rawls)." UIN Walisongo, 2019.

Chasana, Nor. "Hak Talak Bagi Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer Dan Wahbah Al-Zuhaili." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Supriadin. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer (Suatu Tinjauan Filosofis)." UIN Alauddin Makassar, 2013.

Tsuroya, Fatia Inast. "Hermeneutika Feminis Asghar Ali Engineer Dan Faqihuddin." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Sumber artikel jurnal:

Afifah, Farida Nur, and Ainun Hakiemah. "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Asghar Ali Engineer: Interpretasi Antara Teks Keagamaan Dan Konteks Sosial." *Mafatih* 2, no. 2 (2022).

Anam, Haikal Fadhil. "Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018).

Azizah, Dedeh. "Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Asghar Ali Engineer." *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 4, no. 1 (2019).

Farid, Ahmad. "Tafsir Feminis Ala Asghar Ali Engineer Dan Penerapannya." *Mufham: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023).

Fitria, Rini. "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks." *Syi'ar* 16, no. 2 (2016).

Hambali, Anita Juliani dan Radea Yuli. "Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022).

Khairi, Muhammad Padlan dan Muhammad Naufal. "Hermeneutika Terhadap Tafsir Al-Qur'an." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 2,

no. 2 (2022).

Kurniandi, Melta Adelia Putri. “Kesetaraan Gender Perspektif Asghar Ali Engineer: Tantangan Dan Peluang Bagi Feminis Teologis.” *Journal Of Feminism And Gender Studies* 4, no. 1 (2024).

Mu’awwanah, Nafisatul. “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Hadis ‘Keterlibatan Malaikat Dalam Hubungan Seksual.’” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018).

Muqowim, Inayah Cahyawati dan. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 2 (2022).

Negara, Muhammad Adres Prawira. “Keadilan Gender Dan Hak-Hak Perempuan Dalam Islam (Studi Analisis Pemikiran Asghar Ali Engineer).” *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2, no. 2 (2022).

Rizqiyyah, Nadia Rizky Fauziah dan Siti. “Teologi Pembebasan Perempuan: Pemikiran Asghar Ali Engineer Tentang Isu Gender.” *AL HAKAM: The Indonesian Journal of Islamic Family Law and Gender Issues* 3, no. 2 (2023).

Rosnaeni. “Pandangan Asghar Ali Engineer Tentang Kesetaraan Gender.” *Tadarus Tarbawiy* 3, no. 2 (2021).

Sulistyowati, Yuni. “Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial.” *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (2020).

Widodo, Sembodo Ardi. “Metode Hermeneutik Dalam Pendidikan.” *UNISIA* XXXI, no. 70 (2008).

Sumber internet:

dkk, Cornelius Helmy Herlambang. “Suami Mutilasi Istri Di Ciamis, Pembunuhan Sadis Yang Terus Berulang.” *Kompas.id*, 2024.

Komnas HAM. “Laporan Tahunan 2023: Situasi Hak Asasi Manusia Di Indonesia.” Jakarta: Komnas HAM RI, 2023.